

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 01

Hari/tanggal : Kamis/ 28 April 2011
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Makam Panembahan Senopati, Desa Jagalan,
Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.
Topik : deskripsi wilayah penelitian

Lokasi

Makam Panembahan Senopati atau lebih dikenal dengan makam Kotagede adalah sebuah makam raja Mataram yang terletak di desa Jagalan. Desa Jagalan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak Desa Jagalan dari pasar Kotagede berjarak 100 meter ke arah selatan, dapat ditempuh menggunakan angkutan desa atau ojek karena desa Jagalan ini sebelumnya merupakan wilayah Kotagede tetapi milik daerah Karisidenan Surakarta. Penduduknya pun menjadi warga Surakarta. Tetapi seiring pembubaran Karisidenan, Kotagede Surakarta pun diubah menjadi desa Jagalan kemudian masuk kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul. Jadi makam ini lebih mudah dijangkau dari pasar Kotagede. Adapun batas-batas Desa Jagalan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kalurahan Prenggan, kecamatan Kotagede.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan kalurahan Giwangan, kecamatan Umbulharjo.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan kalurahan Singosaren, kecamatan Banguntapan.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kalurahan Purbayan, kecamatan Kotagede.

Berikut ini gambar peta Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jarak Desa Jagalan dari Kota Yogyakarta $\pm$ 10 km. Luas wilayah Desa Jagalan $\pm$ 26.8218 hektar, dengan jumlah penduduk sekitar 3436 jiwa, yang terdiri dari 1731 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1705 jiwa berjenis kelamin perempuan, serta terdiri dari 868 kepala keluarga.

Lingkungan alam dan fisik

Berdasarkan topografi, desa Jagalan termasuk daerah dataran rendah. Penduduk di desa ini memiliki keahlian kerajinan perak sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah sebagai pengrajin perak.

Kependudukan

Jumlah penduduk desa Jagalan menurut data yang tercantum sampai pada bulan Juli 2011 sekitar 3436 jiwa, yang terdiri dari 1731 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1705 jiwa berjenis kelamin perempuan, serta terdiri dari 868 kepala keluarga. (Berdasarkan daftar monografi desa Jagalan tahun 2011)

Mata pencaharian

Penduduk desa Jagalan mempunyai mata pencaharian sebagian besar sebagai pengrajin perak, pedagang, PNS/ABRI, dan Pensiun.

Sistem Religi dan Keyakinan

Menurut data monografi desa Jagalan, masyarakat yang memeluk agama Islam 3384 orang, agama Kristen 18 orang, agama Katholik 34 orang dan pemeluk agama Hindu dan Budha tidak ada. Selain kegiatan peribadatan yang dilakukan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, masyarakat desa Jagalan masih sering *ngalap berkah* atau *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati, raja pertama kerajaan Mataram.

Tradisi *ngalap berkah* atau *laku nenepi* hingga saat ini masih sering dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Jagalan. Mereka adalah semua warga masyarakat yang masih percaya dengan *leluhur* yang sudah tidak ada. Apalagi leluhur yang mereka puja adalah seorang raja. Mereka menganggap raja yang sudah meninggal masih bisa mengayomi masyarakat di sekitarnya. Selain itu masyarakat percaya bahwa seorang raja yang sudah meninggal dapat

mengabulkan keinginan yang mereka pinta karena mereka menganggap raja yang sudah meninggal dekat dengan Tuhan. Panembahan Senopati menjadi raja Mataram pertama setelah berhasil menaklukkan kerajaan Pajang. Panembahan Senopati wafat pada tahun 1601 Masehi. Kemudian dimakamkan di keratonnya atau rumahnya, berdekatan dengan makam Ayahnya, Ki Ageng Pemanahan. Berikut ini denah menuju lokasi makam Panembahan Senopati, Kotagede:

CATATAN REFLEKSI 01:

1. Desa Jagalan berada di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kalurahan Prenggan, sebelah barat berbatasan dengan kalurahan Giwangan, sebelah selatan berbatasan dengan kalurahan Singosaren, dan sebelah timur berbatasan dengan kalurahan Purbayan.
2. Menurut catatan monografi Desa Jagalan tahun 2011 jumlah penduduk sekitar 3436 jiwa, yang terdiri dari 1731 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1705 jiwa berjenis kelamin perempuan, serta terdiri dari 868 kepala keluarga
3. Sebagian besar penduduk Desa Jagalan memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin perak.
4. Sebagian besar penduduk atau masyarakat yang masih percaya dengan kekuatan leluhur mereka sering *ngalap berkah* atau *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 02

Hari/tanggal : Kamis, 28 April 2011
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Makam Panembahan Senopati, Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.
Topik : Deskripsi makam

Makam raja Mataram terletak di sebelah tenggara Yogyakarta tepatnya di Kotagede. Sebelum kita sampai di makam kita akan melewati beberapa bangunan yaitu Masjid dan tempat juru kunci. Sebelum kita sampai di area Masjid, kita akan melewati gapura pertama atau biasa disebut gapura masjid. Gapura pertama ini merupakan gapura utama area makam. Berikut gambar gerbang pertama memasuki area makam:



Gambar 1. Gapura pertama/ gerbang masjid. (Dok. Wahyu)

Setelah melewati gapura paling depan terdapat Masjid Agung Kotagede. Di halaman depan Masjid tumbuh dua pohon sawo kecil. Di kanan dan kiri bangunan masjid terdapat masing- masing satu bangsal. Siang itu tidak banyak orang yang berada di dalam Masjid.

Berjalan sedikit ke selatan melewati masjid Kotagede melewati gapura kedua yang menghadap ke utara, menuju bangsal Dhudha, bangsal tempat kerajinan- kerajinan atau souvenir dari perak. Berikut gambar gapura bangsal Dhudha:



Gambar 2. Gapura kedua/ Gapura bangsal Dhudha (Dok.Wahyu)

Sebelum sampai ke halaman tengah tempat bangsal juru kunci, kita melewati bangsal Dhudha yang menghadap ke barat yang digunakan untuk tempat penjualan souvenir. Namun di bangsal Dhuda tidak terdapat pengunjung yang datang. Hanya terlihat satu orang yang berjaga di Bangsal Dhuda. Suasana siang itu tidak terlalu ramai. Berjalan sedikit ke arah barat, kita akan melewati sebuah gapura dengan beberapa anak tangga yang merupakan pintu gapura masuk halaman tengah, tempat bangsal juru kunci. Berikut gambar gapura juru kunci:



Gambar 3. Gapura ketiga/ gapura juru kunci (Dok. Wahyu)

Pada siang itu ada tiga juru kunci yang berbusana adat Jawa menjaga kompleks makam. Di halaman tengah terdapat empat buah bangunan, yaitu bangunan di sudut tenggara yaitu tempat juru kunci pria, yang siang itu terdapat tiga abdi dalem juru kunci yang sedang membantu persiapan seorang laki-laki yang ingin masuk ke dalam makam. Berikut gambar pakaian adat putra:



Gambar 4. Pakaian adat putra (Dok. Wahyu)

Di bagian timur laut terdapat tempat untuk berganti pakaian putri yang bentuknya lebih tertutup daripada tempat untuk juru kunci putra. Siang itu hanya terdapat satu orang warga perempuan yang membantu seorang pengunjung putri berganti pakaian. Berikut gambar pakaian adat putri:



Gambar 5. Pakaian adat putri (Dok. Wahyu)

Bagian barat laut terdapat bangunan Bangsal Pengapit Ler dan di bagian barat daya yaitu Bangsal Pengapit Kidul. Kedua bangsal tersebut tidak digunakan siang itu. Bangsal tersebut biasa digunakan pada malam hari untuk pengunjung yang sedang *ngalap berkah* atau digunakan untuk acara- acara tertentu saja. Pada tempat juru kunci putra banyak terdapat papan- papan peraturan makam. Apabila masuk ke dalam makam (*laku nenepi*) harus mengenakan pakaian tradisional yang dapat disewa di tempat itu juga dengan biaya Rp 10.000, 00. Selain dikenai biaya untuk menyewa pakaian ternyata para pelaku nenepi juga dikenai biaya retribusi Rp 5.000, 00. Di papan kayu terdapat papan peraturan bahwa peziarah yang ingin melakukan *laku nenepi* hanya diperbolehkan pada hari Minggu, Senin, Kamis jam 10.00-13.00 WIB, sedangkan pada hari Jumat jam 13.00-16.00 WIB. Terdapat juga peraturan tertulis bahwa pengunjung dilarang memotret atau membawa kamera dan mengenakan perhiasan emas di dalam bangunan makam. Dari tempat juru kunci, berjalan sedikit ke arah barat, kita akan menemui sebuah gapura, yang merupakan pintu masuk menuju makam. Berikut gambar pintu masuk menuju makam:



Gambar 6. Gapura keempat/ Gapura makam. (Dok. Wahyu)

Gapura makam menghadap ke timur. Gapura ini terlihat agak berbeda dengan gapura- gapura sebelumnya. Pada gapura sebelumnya sangat terlihat jelas warna kecoklatan dari batu bata yang menghiasinya, tetapi untuk gapura makam ini terlihat warna putih dan terlihat seperti dibangun dari batu kapur. Persamaan masih tampak terlihat dengan gapura- gapura sebelumnya, yaitu tetap bercirikan arsitektur Hindu Budha. Memasuki kompleks makam, terdapat bangunan utama yang terdiri dari tiga buah bangunan yang disebut Bangsal Prabayaksa, Bangsal Witana dan Bangsal Tajug. Bangsal Prabayaksa, di dalam bangsal ini terdapat enam puluh dua makam, antara lain makam Sultan Sedo Krapyak, Kanjeng Ratu Sultan, Kanjeng Panembahan Mangkurat, Adipati Pakualam I, Ki Ageng Mangir. Khusus untuk makam Ki Ageng Mangir, sebagian berada di luar bangunan dan sebagian berada di dalam bangunan.

Bangsal Witana, di dalam Bangsal Witana ini terdapat lima belas buah makam, antara lain yaitu makam Panembahan Senopati, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Juru Mertani. Bangsal Tajug, di dalam bangunan terdapat tiga buah makam, yaitu makam Nyai Ageng Nis, Pangeran Jayaprana dan Datuk Palembang. Selain bangunan utama terdapat bangunan cungkup yang lain dengan

ukuran yang lebih kecil, yang berada di sebelah timur bangunan utama. Cungkup tersebut berisi makam-makam keturunan Pangeran Pakualam I.

Keluar dari makam dan berjalan sedikit ke arah selatan, tepatnya di belakang bangunan Bangsal Pengapit Kidul terdapat gapura yang menghadap ke utara yang merupakan jalan menuju Sendang Seliran. Gambar gapura sendang Seliran:



Gambar 7. Gapura ke lima/ gapura sendhang Seliran (Dok. Wahyu)

Sendang Seliran terletak di sebelah selatan Tembok Pasareyan Agung dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian laki- laki di sebelah utara dan perempuan di sebelah selatan. Siang itu di sendang tidak ramai pengunjung. Hanya terdapat dua orang laki- laki yang sedang mengobrol di dekat sendang kakung. Sedangkan di sendang putri terdapat dua orang wanita yang sedang mandi. Menurut juru kunci, sendang ini dikerjakan sendiri oleh Ki Ageng Pemanahan dan Panembahan Senopati.

Berjalan ke arah selatan keluar dari area makam melewati bangsal juru kunci dan area masjid, hingga sampai pada sebuah bangunan yang berdiri di tengah jalan. Bangunan ini dikelilingi pohon-pohon beringin dan sebuah pohon

Mentaok. Di dalam bangunan ini terdapat Watu Gilang, Watu Gatheng, dan Watu Genthong.

CATATAN REFLEKSI 02:

Sebelum kita sampai di makam kita akan melewati bangunan yaitu Masjid, bangsal Dhudha, dan tempat juru kunci. Di halaman tengah terdapat empat buah bangunan, yaitu bangunan di sudut tenggara yaitu tempat juru kunci pria, di bagian timur laut terdapat tempat untuk berganti pakaian putri, bagian barat laut terdapat bangunan Bangsal Pengapit Ler dan di bagian barat daya yaitu Bangsal Pengapit Kidul. Dari tempat juru kunci, berjalan sedikit ke arah barat, kita akan menemui sebuah gapura, yang merupakan pintu masuk menuju makam. Memasuki kompleks makam, terdapat bangunan utama yang terdiri dari tiga buah bangunan yang disebut Bangsal Prabayaksa, Bangsal Witana dan Bangsal Tajug. Keluar dari makam dan berjalan sedikit ke arah selatan, melewati sebuah gapura kita akan sampai di Sendang Seliran. Sendang Seliran terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian laki-laki di sebelah utara dan perempuan di sebelah selatan. Terdapat pula peraturan-peraturan makam. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain apabila masuk ke dalam makam (*laku nenepi*) harus mengenakan pakaian tradisional yang dapat disewa dengan biaya Rp 10.000, 00. Selain itu juga dikenai biaya retribusi Rp 5.000, 00. Peziarah yang ingin melakukan *laku nenepi* hanya diperbolehkan pada hari Minggu, Senin, Kamis jam 10.00-13.00 WIB, sedangkan pada hari Jumat jam 13.00-16.00 WIB. Terdapat juga peraturan pengunjung dilarang memotret atau membawa kamera dan mengenakan perhiasan emas di dalam bangunan makam.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 03

Hari/tanggal : Kamis Wage, 26 Mei 2011
Waktu : 12.00 WIB
Tempat : Kompleks makam Panembahan Senopati
Topik : *Laku nenepi*

Sekitar pukul 12.00 WIB datang dua orang laki- laki yang terbilang masih muda. Mereka langsung menuju bangsal tempat para juru kunci. Kemudian terlihat berbicara serius dengan salah satu juru kunci. Mereka bermaksud untuk melakukan *nenepi* di dalam makam. Oleh juru kunci, lalu dipersilakan untuk menulis nama, asal, dan tujuan ke makam pada buku yang telah disediakan. Sebelum melakukan *nenepi*, mereka ditanya terlebih dahulu oleh juru kunci apakah mereka sudah bersuci. Karena belum bersuci, oleh juru kunci dianjurkan ke sendang untuk mandi dan bersuci, kemudian menjalankan ibadah sholat di masjid Kotagede karena waktu sudah menunjukkan waktu sholat Dhuhur. Selesai sholat, mereka berganti pakaian adat Jawa berupa lurik, jarik, dan blangkon dan bersiap untuk masuk ke dalam makam. Tak lupa mereka membawa masuk sesaji yang telah mereka siapkan sebelumnya, yaitu berupa *kembang liman*, *kembang telon*, dan air kelapa muda. Berikut foto *kembang liman*:



Gambar 7. Kembang liman (Dok. Wahyu)

Memasuki pintu gapura makam, alas kaki yang mereka gunakan harus dilepas. Memasuki makam, mereka mengucapkan salam. Dengan mengikuti juru

kunci mereka langsung menuju makam Panembahan Senopati. Mereka duduk bersila di dekat nisan Panembahan Senopati dengan posisi juru kunci di depan paling dekat dengan makam, dan pelaku *nenepi* duduk di belakang juru kunci. *Kembang liman* dan *kembang telon* yang mereka bawa mulai dibuka dan diletakkan di dekat nisan. Berikut gambar untuk *kembang telon*:



Gambar 8. Kembang telon (Dok. Wahyu)

Tak lama, juru kunci mulai membaca doa Al Fatikhah dengan suara pelan. Lalu mengucapkan doa bahasa Arab yang tidak terlalu jelas karena membacanya yang sangat cepat. Setelah itu kemudian juru kunci membaca doa dengan bahasa Jawa Krama alus yang juga tidak jelas pengucapannya karena diucapkan dengan sangat cepat. Setelah selesai membaca doa, juru kunci mundur dan berbicara pelan kepada kedua pelaku *nenepi*. Mereka dipersilakan untuk maju dan berdoa sendiri karena sudah dibukakan oleh juru kunci. Mereka maju mendekati makam dan duduk bersila menghadap nisan Panembahan Senopati. Mereka duduk diam, memejamkan mata, dan sekali- kali mulutnya bergerak pelan membaca doa. Peneliti tidak mengetahui apa yang mereka minta. Setelah cukup lama mereka berdoa, mereka mundur mendekati juru kunci yang sedang duduk menunggu di belakang mereka. Lalu mereka dipersilakan untuk *menyekar kembang liman* dan *kembang telon* yang mereka bawa dan menuangkan air kelapa muda ke nisan. Setelah selesai *nyekar*, mereka lalu bersiap untuk keluar dari makam. Tetapi sebelum keluar, juru kunci berdoa sebentar di dekat nisan Panembahan Senopati. Setelah selesai berdoa, mereka dan juru kunci keluar dari makam dan menuju bangsal juru kunci. Setelah berganti pakaian, peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara. Melalui hasil wawancara, maksud

mereka laku nenepi di makam Panembahan Senopati adalah mereka menginginkan supaya usaha mereka tetap lancar dan sukses. Untuk usaha apa yang mereka geluti, mereka tidak mau mengatakannya. Mereka baru pertama kali melakukan nenepi di makam Panembahan Senopati. Setelah selesai wawancara, mereka pamit untuk pulang dan tidak lupa membayar uang sewa pakaian dan retribusi makam sebesar tiga puluh ribu rupiah dan juga memberi dana sosial untuk perawatan makam di kotak yang telah disediakan.

CATATAN REFLEKSI 03:

Dua orang laki- laki bermaksud untuk melakukan *nenepi* di makam Panembahan Senopati. Karena belum bersuci, mereka dianjurkan ke sendang untuk mandi dan bersuci. Selesai sholat dan bersuci, mereka berganti pakaian adat Jawa. Selesai berpakaian, pelaku masuk ke dalam makam membawa masuk sesaji berupa *kembang liman*, *kembang telon*, dan air kelapa muda. Di dalam makam, juru kunci mulai membaca doa Al Fatikhah dengan suara pelan. Lalu mengucapkan doa bahasa Arab dengan sangat cepat. Setelah itu juru kunci membaca doa dengan bahasa Jawa Krama alus yang juga pengucapannya sangat cepat. Setelah selesai membaca doa, juru mempersilakan pelaku *nenepi* untuk maju dan berdoa sendiri Mereka duduk diam, memejamkan mata, dan sekali- kali mulutnya bergerak pelan membaca doa. Selesai membaca doa, mereka dipersilakan untuk *menyekar kembang liman* dan *kembang telon* dan menuangkan air kelapa muda ke nisan. Melalui hasil wawancara, maksud mereka laku *nenepi* di makam Panembahan Senopati adalah mereka menginginkan supaya usaha mereka tetap lancar dan sukses.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 04

Hari/tanggal : Senin Wage, 20 Juni 2011
 Waktu : 10.00 WIB
 Tempat : Kompleks dalam makam Panembahan Senopati
 Topik : Proses *laku nenepi*

Sekitar pukul 10.00 WIB datang tiga orang laki- laki. Mereka langsung menemui salah satu juru kunci untuk berkonsultasi. Ternyata mereka ingin melakukan *laku nenepi* di dalam makam. Setelah cukup lama bertanya jawab secara pribadi dengan juru kunci dan mengisi data di buku tamu, mereka dipersilakan untuk bersuci (berwudhu) terlebih dahulu. Kemudian mereka dipersilakan untuk ganti baju karena menurut peraturan, peziarah yang ingin memasuki area makam harus mengenakan baju kejawen. Baju kejawen dapat diperoleh dari menyewa dari juru kunci dengan harga sepuluh ribu rupiah per potong. Mereka dibantu oleh juru kunci untuk mengenakan busana kejawen yang terdiri dari jarik, kain lurik, dan blangkon. Setelah mengenakan busana kejawen, para *pelaku nenepi* ini mulai memasuki makam dan tak lupa melepas alas kaki yang dikenakan. Para peziarah yang melakukan *nenepi* harus didampingi oleh juru kunci. Memasuki makam, mereka tidak langsung menuju makam Panembahan Senopati melainkan ke makam Ki Ageng Pemanahan terlebih dahulu. Di makam Ki Ageng Pemanahan, mereka duduk menghadap nisan dengan posisi juru kunci di depan. Juru kunci mulai membaca doa Al Fatikhah, setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa dengan bahasa Jawa. Setelah selesai membaca doa, juru kunci mempersilakan tiga orang laki- laki tersebut berdoa sendiri, sedangkan juru kunci menunggu di belakang. Mereka membaca doa dengan suara pelan sambil memejamkan mata. Tidak sampai sepuluh menit salah seorang laki- laki tersebut bangkit dari duduk dan membuka *sajen* yang telah mereka bawa sebelumnya. Laki- laki tersebut lalu *menyekar kembang setaman* di makam Ki Ageng Pemanahan. Berikut gambar *kembang setaman*:



Gambar 9. Kembang setaman (Dok. Wahyu)

Setelah selesai *nyekar*, laki- laki tersebut menghampiri juru kunci dan berbicara sebentar. Setelah itu dia berjalan ke nisan Panembahan Senopati. Sebelum berdoa, laki- laki tersebut menyalakan dupa terlebih dahulu dan meletakkan di sebelah makam. Kemudian, laki- laki tersebut mulai berdoa. Sedangkan dua laki- laki lainnya masih berdoa di makam Ki Ageng Pemanahan. Selang beberapa menit, dua orang laki- laki yang berdoa di makam Ki Ageng Pemanahan selesai. Salah seorang dari mereka lalu membuka bungkus di dalam plastik yang ternyata adalah *kembang setaman* dan mulai menaburkan di atas makam Ki Ageng Pemanahan. Sedangkan laki- laki yang satunya membuka botol minyak dan dituangkan ke makam Ki Ageng Pemanahan. Setelah selesai *nyekar*, kedua orang laki- laki itu menyusul teman mereka yang terlebih dahulu berdoa di makam Panembahan Senopati. Mereka langsung duduk di sebelah temannya dan kemudian berdoa sendiri- sendiri. Sekitar 1 jam berdoa, dua diantara mereka menyudahi doa mereka. Sedangkan laki- laki yang pertama berdoa di makam Panembahan Senopati masih duduk bersila sambil mengucapkan doa dengan kalimat yang sangat pelan. Kedua orang laki- laki tersebut lalu menemui juru kunci yang sedang duduk di dekat pintu masuk. Mereka berniat untuk *menyekar* di makam Pangeran Hanyakrawati, raja Mataram kedua. Kemudian mereka diantar oleh juru kunci menuju makam Pangeran Hanyakrawati. Di makam Pangeran Hanyakrawati mereka menaburkan bunga *setaman* dan menuangkan minyak di atas nisan. Tak berapa lama kemudian, lelaki yang sedang berdoa di makam Panembahan Senopati mengakhiri doanya. Setelah kedua laki- laki tersebut selesai *menyekar* di makam Pangeran Hanyakrawati, mereka kembali ke

makam Panembahan Senopati. Dengan suara pelan, mereka bertiga meminta juru kunci untuk membacakan doa keselamatan untuk mereka bertiga di makam Panembahan Senopati. Dengan posisi menghadap nisan, juru kunci berada paling depan, juru kunci mulai membacakan doa keselamatan seperti yang diminta oleh para pelaku nenepi tersebut. Setelah beberapa menit, juru kunci selesai membacakan doa, mereka lalu *menyekar kembang setaman* dan menuangkan minyak di atas nisan Panembahan Senopati. Setelah selesai, lalu mereka berjalan keluar meninggalkan makam. Kemudian mereka melepas busana kejawen dan berganti pakaian biasa. Lalu dengan diantar juru kunci mereka diantar ke sendang kakung untuk mandi dan mengambil air untuk dibawa pulang. Berikut gambar untuk sendang kakung:



Gambar 10. Sendang seliran kakung (Dok. Wahyu)

Mereka mengambil masing- masing sebanyak satu botol air mineral besar yang telah mereka siapkan sebelumnya. Selesai mengambil air sendang, peneliti meminta izin pada para pelaku untuk melakukan wawancara. Setelah selesai wawancara, mereka bersiap untuk pulang. Sebelum pulang tak lupa mereka memberikan uang sewa pakaian dan retribusi makam pada juru kunci dan memasukkan dana sosial untuk perawatan makam di tempat yang telah disediakan.

CATATAN REFLEKSI 04

Tiga laki- laki ingin *laku nenepi* di dalam makam. Mereka dipersilakan untuk bersuci (berwudhu) terlebih dahulu Kemudian dipersilakan ganti baju karena peziarah yang ingin memasuki area makam harus mengenakan baju kejawen. Baju kejawen diperoleh dengan menyewa dari juru kunci dengan harga sepuluh ribu rupiah per potong. Busana kejawen untuk pria terdiri dari jarik, kain lurik, dan blangkon. Peziarah yang melakukan *nenepi* harus didampingi oleh juru kunci. Memasuki makam, mereka tidak langsung menuju makam Panembahan Senopati melainkan ke makam Ki Ageng Pemanahan terlebih dahulu. Di dekat nisan Ki Ageng Pemanahan, juru kunci membaca Al Fatikhah, dilanjutkan membaca doa dengan bahasa Jawa. Selesai membaca doa, juru kunci mempersilakan berdoa sendiri. Sebelum berdoa, menyalakan dupa dan meletakkan di sebelah makam. Selesai berdoa lalu menyekar *kembang setaman* dan menuangkan minyak ke makam Ki Ageng Pemanahan. Setelah selesai *nyekar*, lalu mereka berdoa di makam Panembahan Senopati. Selesai berdoa mereka *menyekar* di makam Pangeran Hanyakrawati. Mereka minta juru kunci membacakan doa keselamatan untuk mereka bertiga di makam Panembahan Senopati. Selesai membacakan doa, mereka *menyekar kembang setaman* dan menuangkan minyak di atas nisan Panembahan Senopati. Lalu keluar meninggalkan makam langsung menuju ke sendang kakung untuk mandi dan mengambil air untuk dibawa pulang. Mereka mengambil masing- masing sebanyak satu botol air mineral besar. Sebelum pulang, mereka memberikan uang sewa pakaian dan retribusi makam pada juru kunci dan memasukkan dana sosial untuk perawatan makam di tempat yang telah disediakan.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 05

Hari/tanggal : Jumat Kliwon, 1 Juli 2011
 Waktu : 15.00 WIB
 Tempat : Kompleks dalam makam Panembahan Senopati
 Topik : Proses *laku nenepi*

Sekitar pukul 15.00 WIB datang tiga perempuan terdiri dari seorang ibu-ibu dan dua orang gadis. Mereka langsung menemui juru kunci. Ternyata mereka sebelumnya sudah janji dengan juru kunci. Mereka berasal dari Jepara. Maksud kedatangan mereka ke makam Panembahan Senopati adalah untuk laku *nenepi*, memohon berkah supaya dua orang gadis yang ternyata anak dari ibu tersebut lancar dalam hal jodoh. Selesai berkonsultasi, mereka diantar oleh juru kunci untuk mandi (bersuci) dan berwudhu terlebih dahulu ke sendang putri. Selesai bersuci, mereka mengenakan baju kejawen yang dibantu oleh seorang ibu yang merupakan salah satu istri juru kunci makam Panembahan Senopati. Setelah selesai berganti pakaian mereka lalu memasuki makam ditemani oleh dua orang juru kunci. Terlebih dahulu mereka menuju makam ayah Panembahan Senopati, Ki Ageng Pemanahan. Di makam Ki Ageng Pemanahan, mereka duduk dengan posisi satu juru kunci di depan lalu tiga wanita *pelaku nenepi* di tengah, dan juru kunci yang satu lagi duduk paling belakang. Sesaji yang mereka bawa berupa *kembang liman, kembang telon, kembang setaman*, menyan dan dupa dibuka dan diletakkan di dekat nisan. Sedangkan dupa dibakar oleh sang juru kunci dan diletakkan di sebelah nisan. Berikut gambar dupa yang sedang dibakar:



Gambar 11. Dupa yang sedang dibakar (Dok. Wahyu)

Juru kunci mulai membaca doa yang diawali dengan Al Fatikhah lalu dilanjutkan dengan An Nass dan Al Ikhlas. Setelah tiga doa itu selesai, juru kunci lalu berdoa menggunakan bahasa Jawa dengan sangat cepat, doa yang dibaca seperti membuka supaya doa ketiga wanita pelaku nenepi didengar oleh yang dimakamkan di situ. Setelah selesai membaca doa, juru kunci lalu mempersilakan supaya *kembang liman* dan *kembang telon* di *sekarkan* di atas makam Ki Ageng Pemanahan. Setelah selesai *menyekar* di pusara Ki Ageng Pemanahan, mereka lalu menuju makam Panembahan Senopati. Mereka duduk dengan posisi yang sama ketika duduk di makam Ki Ageng Pemanahan. Juru kunci menyuruh ibu tersebut membuka *kembang liman* dan *kembang telon* serta *kembang setaman* untuk dibuka dan diletakkan di dekat nisan Panembahan Senopati untuk diujubkan. Kemudian salah satu juru kunci membakar menyan yang dibawa oleh salah satu anak dari ibu tersebut. Berikut gambar menyan:



Gambar 12. Menyan sebelum dibakar (Dok. Wahyu)

Setelah membakar menyan, juru kunci lalu berdoa sama seperti doa waktu di makam Ki Ageng Pemanahan. Berikut gambar menyan yang sudah dibakar:



Gambar 13. Menyan yang sudah dibakar (Dok. Wahyu)

Selesai membaca doa, juru kunci lalu mempersilakan ibu dan dua orang anaknya duduk mendekati makam untuk berdoa sendiri. Belum lama berdoa sang ibu menangis terisak- isak di sela- sela doanya. Kedua anaknya akhirnya ikut menangis. Lama- kelamaan suara sang ibu ketika berdoa semakin keras. Terdengar jelas bahwa si ibu berdoa meminta jodoh untuk kedua anaknya tersebut semakin keras sampai tangannya menepuk- nepuk makam Panembahan Senopati. Setelah sekitar dua jam, ibu dan anaknya tersebut berhenti menangis kemudian menyudahi doanya. Salah satu anak ibu tersebut menghampiri juru kunci dan meminta agar didoakan selamat. Kemudian salah satu juru kunci duduk menghadap nisan dan membaca doa selamat untuk ketiga wanita *pelaku nenepi* tersebut. Selesai membaca doa selamat, juru kunci mempersilakan ketiga wanita tersebut, *menyekar ubarampe* yang mereka bawa di makam Panembahan Senopati. Ibu dan salah satu anaknya *menyekar* kembang yang mereka bawa, sedangkan anaknya yang satu lagi menuangkan minyak ke atas pusara Panembahan Senopati. Selesai *nyekar*, peziarah keluar makam. Kemudian mereka berganti busana. Setelah berganti busana, mereka meminta ijin kepada juru kunci untuk kembali ke sendang untuk mengambil air untuk dibawa pulang. Merka mengambil air di sendang putri sebanyak satu jerigen kecil. Berikut gambar untuk sendang putri:



Gambar 14. Sendang seliran putri (Dok. Fatimah)

Setelah selesai mengambil air, mereka berpamitan pulang pada juru kunci. Tidak lupa mereka menyerahkan uang sesuai biaya yang dikenakan untuk menyewa pakaian dan retribusi makam.

CATATAN REFLEKSI 05:

Tiga perempuan terdiri dari seorang ibu-ibu dan dua orang gadis yang berasal dari Jepara bermaksud untuk *laku nenepi*, memohon supaya lancar dalam hal jodoh. Mereka diantar juru kunci untuk mandi (bersuci) dan berwudhu terlebih dahulu ke sendang putri. Selesai bersuci, mereka mengenakan baju kejawen. Setelah selesai berganti pakaian mereka lalu memasuki makam ditemani oleh dua orang juru kunci. Terlebih dahulu, mereka menuju makam Ki Ageng Pemanahan. Di makam Ki Ageng Pemanahan, mereka berdoa dipimpin juru kunci terlebih dahulu dengan membakar dupa. Selesai berdoa mereka menyekar makam Ki Ageng Pemanahan dengan *kembang liman* dan *kembang telon*. Setelah selesai menyekar, mereka lalu menuju makam Panembahan Senopati. Salah satu juru kunci membakar menyan lalu berdoa, juru kunci lalu mempersilakan ibu dan dua orang anaknya untuk berdoa sendiri. Belum lama berdoa sang ibu menangis terisak- isak di sela- sela doanya. Kedua anaknya akhirnya ikut menangis sampai tangannya menepuk- nepuk makam Panembahan Senopati. Setelah sekitar dua jam, ibu dan anaknya tersebut menyudahi doanya. Kemudian juru kunci duduk membaca doa selamat. Selesai membaca doa selamat, ketiga wanita tersebut menyekar *ubarampe* yang mereka bawa di makam Panembahan Senopati. Keluar dari makam, mereka mengambil air untuk dibawa pulang.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA I (CLW I)

P: Peneliti

I: Informan

Nama informan	: M.Cr. Endri Wisastro
Umur	: 42 tahun
Pekerjaan	: tukang perak
Kedudukan	: Juru Kunci Makam
Hari/ tanggal	: Kamis/ 28 April 2011
Tempat	: Makam Panembahan Senopati
Waktu	: 15.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Kending menapa wonten ing dinten- dinten tartamtu, kadosta malem Selasa Kliwon lan malem Jumat Kliwon menika kathah ingkang ziarah wonten ing makam Panembahan Senopati?

I: Nggih niku tergantung orangnya sebenarnya mbak. Menawi Selasa Kliwon kaliyan Jumat Kliwon amargi tiyang rumiyin, terdahulu, menganggap Selasa Kliwon kaliyan Jumat Kliwon menika dinten tuwa, dinten ingkang sae kangge ndongakaken tiyang leluhur ingkang sampun mboten wonten. Sanese mriki kathah ugi menawi malem Jumat Pon amargi geblakipun Panembahan Senopati menika Jumat Pon.

P: Panembahan Senopati menika sinten?

I: Panembahan Senopati menika raja Mataram Ngayogyakarta ingkang pertama. Panembahan Senopati menika putranipun Ki Ageng Pemanahan. Ki Ageng

Pemanahan menika ingkang mbikak alas Mentaok lan ingkang ngedeke desa Mataram.

P: Kenging menapa nggih Pak, kathah tiyang ingkang laku nenepi wonten ing makamipun Panembahan Senopati?

I: Amargi raja mbak. Tiyang Jawi menika kalih sing asmane raja ngormati sanget mbak. Tiyang Jawi nganggep raja menika sekti. Kagungan ilmu. Saged ngayomi tiyang sanes. Ngayomi rakyatipun. Lha nggih niku, sampun seda ananging taksih dianggep sekti. Piyayi suci.

P: Kenging menapa mboten laku nenepi ing makamipun tiyang sanes?

I: Nggih niku wau. Tiyang sing sanes raja dianggap tidak sesakti raja. Dados lhe ngayomi niku mboten sehebat raja ngaten mbak. Anggepan orang sendiri-sendiri.

P: Sejarah utawi asal- usulipun wonten tradisi laku nenepi ing makam Panembahan Senopati menika kados pundi Pak?

I: Pertama nggih jenenge Panembahan Senopati raja Mataram yang pertama, priyantun yang terhormatlah istilahe, kathah ingkang sami padha ziarah utawi laku nenepi wonten ing mriki. Nah, suwe- suwe nggih terkenal niku, meh pulau Jawa, malah wonten ingkang saking luar Jawa.

P: Tujuanipun ziarah utawi laku nenepi wonten ing makam Panembahan Senopati menika biasanipun menapa nggih Pak?

I: Biasane menawi ziarah tujuan utamane nggih kangge ngalap berkah. Menawi laku nenepi wonten tujuan tertentu, kados golek dalanlah mbak istilahe.

P: Kenging menapa ngalap berkahipun kedah kanthi perantara laku nenepi?

I: Orang beragama kan mempunyai keyakinan. Mungkin saya berdoa sendiri kelihatannya kok nggak sampai- sampai. Oh gimana seandainya saya lewatkan

sama Panembahan Senopati. Karena Panembahan Senopati termasuk orang yang dekat sama Tuhan, biar doanya itu cepet sampai, idealnya kan seperti itu.

P: Urut- urutanipun bilih badhe laku nenepi wonten ing makam Panembahan Senopati menika kados pundi Pak?

I: Nggih saratipun sing pertama, wadag kedah resik, kudu suci. Siram rumiyin, apa wudhu riyin. Wonten sing nganggep kudu siram wonten ing sendhang mriki rumiyin utawi wudhu wonten ing padasan masjid Kotagede riyin. Tapi niku nggih menurut keyakinan masing- masing. Siram utawi wudhu ning papan sanes nggih oleh.

P: Salajengipun Pak?

I: Bar niku ganti pakaian adat Jawa riyin. Sing kakung ngagem sorjan lurik, jarik, lan blangkon. Sing putri ngagem kemben. Yen ngagem jilbab kados mbake, nggih saged ngagem kemben, jilbabe tetep diagem, jerone bajune lengen panjang trus ngagem kemben. Yen sampun ngagem busana langsung mlebet teng njero makam, trus kirim donga dikhususke kalih Panembahan Senopati. Nggih sedaya niku jenenge nyenyuwun, nggih nyenyuwune kalih Gusti Allah lah. Kula anjurke, nggih kula sebagai juru kunci menganjurkan jangan sekali- kali meminta sama Panembahan Senopati. Tapi mintalah sama Tuhan, tapi lantaran kita mendoakan supaya doanipun sampai ke Tuhan. Kenapa kita kok bertahun- tahun berdoa nggag sampai- sampai, nggag terkabul, gimana, ada kendala apa? Cobalah kita lewatkan sama Panembahan Senopati. Karena Panembahan Senopati kan termasuk orang yang dekat sama Tuhan. Mungkin lantaran doa kita disampaikan sama Tuhan, tujuannya kan begitu.

P: Bilih laku nenepi menika menapa kedah mbeta ubarampe kadosta sekar?

I: Tinggal keyakinan, identiknya biasanya seperti itu. Seandainya ada orang yang mempunyai keyakinan, Pak saya nggag bawa bunga, silahkan. Nggag apa- apa, itu suatu keyakinan. Tapi kita kan dulunya naluri dari orang tua kita dulu, kalau

ziarah dan laku nenepi itu alangkah baiknya kalau pakai bunga. Kalau pakai bunga, biasanya didongani, diujubke dulu oleh juru kunci.

P: Sekaripun menika wonten makna menapa simbolikipun menapa mboten Pak?

I: Kanggene kula mboten wonten, namung tradisine orang tua kita dulu, bilih ziarah utawi laku nenepi menika ngasta kembang.

P: Biasanipun sakderengipun mlebet wonten ing makamipun Panembahan Senopati menika ngadhep kaliyan juru kunci, lajeng sekaripun dipunwaosaken donga. Donganipun menika menapa Pak? Saged dipunlafalaken kaliyan tiyang sanes menapa mboten?

I: Mboten, inggih intinipun kita menika namung ndongakake supaya ingkang dipunsuwun piyantun menika dikabulke.

P: Kembangipun jinisipun menapa mawon Pak?

I: Biasanipun setaman, nek mboten nggih kembang telon.

P: Manfaat laku nenepi wonten ing makam Panembahan Senopati menika menapa nggih Pak?

I: Masalah manfaat atau gunanya itu kan tergantung suatu keyakinan. Naluri orang tua kita dulu kok pakai bunga, coba kita juga pakai bunga. Enggak meyakini pakai bunga ya silahkan, namanya orang banyak kan mempunyai keyakinan atau memilih pakai tahlil, tawasul, kalau miturut agama Islam.

P: Makamipun menika klebet angker menapa mboten Pak?

I: Mboten mbak. Nggih paling- paling namung biasa, namung memberi saran yang namanya orang tua, eyang kan juga memberi saran kepada cucu-cucunya. Tapi biasanya ya lewat mimpi.

P: Biasanipun ingkang dipuntemoni lewat mimpi menika sinten Pak?

I: Peziarah ingkang laku nenepi menika sok padha crita. Tapi sok nggih juru kunci sing ngeterke laku nenepi piyantun.

P: Bilih wonten ing mlebet makamipun Panembahan Senoopati menika angsal mendhet gambar menapa mboten Pak?

I: Mboten pareng mbak.

P: Kenging menapa Pak?

I: Nggih dhasare mboten pareng mbak. Kangge ngormati ingkang dipunsarekaken wonten mriki.

P: Wonten pantanganipun menapa mboten Pak bilih mlebet wonten ing makamipun Panembahan Senopati menika? Bilih tiyang estri ingkang nembe berhalangan menika angsal mlebet wonten ing makamipun Panembahan Senopati menapa mboten?

I: Mboten wonten pantanganipun, terutama wanita berhalangan nggik boleh masuk. O nggih mbak, wanita juga dilarang ngagem perhiasan.

P: Amargi menapa Pak kok mboten pareng ngagem perhiasan?

I: Niku sampun peraturan saking kraton mbak. Limrahipun nggih mbak menawi awake dhewe niku sowan raja, kekayaane kita mboten pareng, tidak perlu ditampakkan gampangane mbak.

P: Sampun nate wonten kedadosan aneh menapa dereng Pak, ingkang ngeyel mlebet pas nembe berhalangan?

I: Dereng wonten mbak, masih aman terkendali.

P: Wonten ing dinten- dinten tartamtu ingkang laku nenepi saged dugi pinten tiyang?

I: Mboten mesthi mbak.

P: Kenging menapa Panembahan Senopati menika dipunsarekaken wonten Kotagede? Kok mboten wonten ing Imogiri kados raja- raja sanesipun?

I: Amargi dalemipun Panembahan menika mriki mbak. Ingkang dipunginakaken makam menika nggih dalemipun. Menawi makam Imogiri nika lak damelanipun Sultan Agung, raja Mataram ketiga.

P: Kasiat toya wonten ing sendhang menika menapa nggih Pak?

I: Kalau seperti itu ya tinggal keyakinanipun piyambak- piyambak. Kalau kita yakin, Insha Allah ya bisa manjur. Namanya orang banyak kan mempunyai keyakinan. Wah nanti kalau sampai di rumah untuk masak nyatanya ya bagus, untuk mandi ya bagus. Semuanya tinggal keyakinan diri sendiri sajalah.

P: Lajeng menapa sampun wonten tiyang ingkang mbuktikaken kasiatipun toya lajeng cariyos kaliyan Bapak?

I: Wonten. Wonten priyantun ingkang ngraos menawi saged awet muda amargi ing malem- malem tertentu siram mriki. Lajeng wonten ingkang sadean sekul warung makan, bar mendhet toya saking mriki dingge masak lha kok trus pajeng sekulipun.

P: Bilih saking warganipun nggih wonten Pak ingkang laku nenepi utawi ziarah wonten ing makamipun Panembahan Senopati?

I: Kathah sanget mbak.

P: Penduduk saking desa Jagalan menika mayoritas asli menapa pendatang?

I: Nggih setengah- setengah mbak. Menawi juru kunci utawi abdi dalem ingkang njaga makam mriki sebagian banyak tinggal di desa Dondongan mbak.

P: Agaminipun mayoritas menapa?

I: Penduduk mriki mayoritas Islam.

CATATAN REFLEKSI 01

Yang melatar belakangi malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon sebagai puncak ziarah adalah dari tradisi leluhur yang menganggap bahwa malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon adalah hari baik. Selain itu malam Jumat Pon juga menjadi puncak ziarah karena merupakan hari meninggalnya Panembahan Senopati.

Para peziarah melakukan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati dengan tujuan berdoa agar keinginannya terkabul. Karena Panembahan Senopati dianggap orang terhormat karena seorang raja, sehingga pengunjung meyakini dengan lantaran mendoakan Panembahan Senopati, maka doanya akan terkabul.

Urut- urutan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati yaitu wudhu terlebih dahulu dan berganti pakaian adat Jawa. Setelah dipersilakan masuk ke dalam makam, pengunjung dapat kirim doa menurut keyakinan masing-masing dengan didampingi oleh juru kunci, meminta kepada Tuhan dengan lantaran mendoakan Panembahan Senopati, bisa memakai tahlil atau tawasul. Tidak harus membawa bunga, tergantung kepercayaan masing-masing. Jenis bunga yang digunakan adalah *kembang setaman* dan *kembang telon*. Bagi wanita yang sedang berhalangan tidak boleh masuk ke dalam makam. Selain itu wanita juga tidak diperbolehkan memakai perhiasan di dalam makam.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA II (CLW II)

Nama informan : Suyono
Umur : 41 tahun
Kedudukan : Masyarakat
Hari/ tanggal : 12 Mei 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 13.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Kenging menapa Bapak ziarah wonten ing makam Panembahan Senopati menika kathahipun wonten ing dinten- dinten tartamtu kados malem Selasa Kliwon kaliyan Jumat Kliwon?

I: Kemungkinan menurut sejarah menika ibarate malem Kliwon diibaratke paling kathah makam- makam sing kathah diziarahi, termasuk mriki. Ibarat, cara kesakralane menika dinten Selasa Kliwon kaliyan Jumat Kliwon.

P: Amarginipun menapa, nggih mboten pirsa nggih? Menika namung turun-temurun?

I: Nggih, mboten ngertos. Nggih namung turun temurunlah mbak gampilane.

P: Kenging menapa Bapak, para peziarah menika nindakaken laku nenepi?

I: Nek kula tanglet ngaten nggih ibarate ngaten ten mriki pengen kabul, ibarate mboten mung sing laku nenepi mawon nggih kalih anak bojonipun. Ibarate nggolekke, ndongakke ten anak putunipun.

P: Biasanipun tujuanipun menapa nggih?

I: Walah nek niku macem- macem mbak. Jenenge wong akeh. Ning biasane nggih mbak sakngertos kula biasane soal usaha.

P: Ndongakke lewat?

I: Laku.

P: Donganipun lewat lelaku ngaten nggih?

I: Sing jelas menika, saling mendoakan. Ibarate kula sing laku menika, menndoakan Panembahan Senopati, amargi Panembahan Senopati menika lebih dekat atau mendekat pada yang laku.

P: Amargi Panembahan Senopati dekat dengan Tuhan, lajeng ingkang laku milihipun donganipun lewat Panembahan Senopati ngaten?

I: Ngaten, nggih saged.

P: Asal- usulipun kados pundi Bapak, saged sakmenika wonten tradhisi laku nenepi makam Panembahan Senopati ngaten?

I: Nek niku kula nggih mboten saged nyritakke.

P: Bapak wonten mriki asli menapa pendatang?

I: Nek kula pendatang. Bojo kula sing asli mriki.

P: Kenging menapa Bapak ingkang dados tujuan utama menika makamipun Panembahan Senopati, mboten makam ingkang wonten ing sakiwa tengenipun menika nggih wonten makam?

I: Kula kinten menika Panembahan Senopati menika ingkang paling dihormati, soale sing raja kan Panembahan Senopati mbak, sanes sanesipun.

P: Wonten ing sakiwa tengenipun menika makamipun sinten Bapak?

I: Kula ngertose mung makam Bapakipun kaliyan putra mantu Panembahan Senopati. Sanesipun kula mboten pati ngertos.

P: Kenging menapa Bapak lakunipun kok ten makam ngaten, biasanipun sok dha crita kaliyan Bapak ngaten menapa mboten?

I: Ibarate enten makam- makam sampun tradhisine tiyang Jawa utawi tiyang kuna menika mboten ngilang- ngilangke laku utawi ziarah wonten ing kuburipun bapak ibu wong tuwa. Samping niku, nggih luwih cedhak ten Panembahan Senopati.

P: Biasanipun urut- urutanipun kados pundi Bapak bilih badhe laku nenepi menika?

I: Biasane nggih, biasane niku wudhu enten mesjid. Gantos pakaian lajeng nyekar enten nggen makam Panembahan Senopati.

P: Sakderenge mlebet mesthine nggih nemoni juru kunci ngaten nggih, sasampunipun nemoni juru kunci, lajeng biasanipun menika juru kuncinipun ndonga. Nah, donganipun menika saged dipunngerteni kaliyan tiyang sanes menapa mboten nggih Pak? Menapa khusus juru kunci ingkang ngertos ngaten?

I: Kula kinten nggih saged ngertos.

P: Biasanipun donganipun menapa mawon Pak?

I: Kula ngertose Al Fatikhah, doa keselamatan, nek liyane mboten ngertos.

P: Bilih ziarah menika kedah mbeta ubarampe?

I: Nggih kebanyakan ngaten mbeta nggihan, menika kembang, dupa, nggih sebagian nggih niku enten sing mbeta banyu degan.

P: Biasanipun kembangipun kedah kembang mawar, kedah kembang niki, niki, ngaten mboten?

I: Mboten.

P: Biasanipun kembangipun menapa mawon Pak?

I: Nggih niku kados kembang mawar, melati, campur- campur.

P: Manfaatipun, biasanipun ingkang laku sok crita kaliyan Bapak menapa mboten. Oh, kula sampun laku wonten makam Panembahan Senopati. Oh ternyata manfaatipun kados menika, trus buktine ngaten niki, sok cariyos kaliyan Bapak napa mboten?

I: Nggih niku sebagian nggih enten sing ngendhika. Niki kula nyekar enten nggen makam Panembahan Senopati, ibarate nyuwun menapa kok saged kelampahan.

P: Wonten makna simbolisipun menapa mboten Bapak bilih ubarampe kembang mawar menika simbolise menika, ngeten niki ngeten?

I: Kula kinten nggih mboten wonten.

P: Wonten ing makam Panembahan Senopati menika sampun nate wonten kedadosan aneh ngaten napa dereng Pak?

I: Kula kinten dereng nate wonten.

P: Dadosipun nggih mboten angker ngaten nggih?

I: Nggih, mboten.

P: Lajeng, bilih mlebet wonten makam Panembahan Senopati menika biasanipun angsal mendhet foto- foto gambar ngaten napa mboten?

I: Nek ketingale mboten angsal.

P: Pantanganipun wonten menapa mboten Pak, pantangan bilih badhe mlebet wonten makam Panembahan Senopati? Kados tiyang estri nembe berhalangan ngaten, angsal mlebet menapa mboten?

I: Kula kinten kok nggih mboten angsal.

P: Biasanipun dipuntangleti rumiyin menapa mboten kaliyan juru kunci, nembe berhalangan menapa mboten?

I: Mboten, nek pertanyaan nggih mboten sedetail niku kula kinten.

P: Bilih penduduk wonten sekitar mriki menika nggih kathah ingkang ziarah?

I: Kathah.

P: Panembahan Senopati menika sinten?

I: Kula ngertose namung raja Yogyakarta yang pertama.

P: Bapak ngertos menapa mboten kenging menapa Panembahan Senopati menika kok dimakamke ten Kotagede mboten ten pundi ngaten?

I: Sakretiku ya mbak dulu kan kraton yang pertama ada di sini, mungkin karena itu setelah meninggal lalu dimakamkan di sini.

P: Ngendikanipun toya wonten ing sendhang menika wonten kasiatipun. Sampun wonten ingkang cariyos kaliyan Bapak menapa dereng?

I: Nek niku, nggih sebagian enten.

P: Lah niku masyarakat nggih pitados menapa mboten Pak?

I: Kula kinten nggih sebagian besar percaya mbak.

P: Penduduk wonten mriki menika asli menapa pendaatang Bapak?

I: Mboten pati ngertos kula mbak.

P: Makaryanipun mayoritas?

I: Sebagian besar dados pengrajin perak mbak. Kotagede kan terkenal kerajinan peraknya. Sebagian enten sing dados pedagang. Cedhak mriku lak peken. Sisane nggih macem- macem mbak nyambut gawene.

P: Pak miturut Bapak, laku nenepi wonten mriki menika membawa untung menapa rugi pak terhadap masyarakat khususipun Bapak?

I: Nggih jelas untung ta ya mbak.

P: Untungipun menapa Pak?

I: Sing duwe lahan isa dinggo parkir mbak. Di sini ya mbak, yen malem Selasa Kliwon, Jumat Kliwon, malem Jumat Pon wah banyak sekali yang datang. Otomatis sing nggawa kendaraan lak ya butuh parkir ta, lha itu lahan bisnis mbak.

P: Hasile kathah Pak?

I: Ya lumayan mbak. Biasanya lahan parkir tu sudah ada yang mengelola mbak, awake dhewe tinggal pelaksana. Nah nanti dapat komisi.

P: Selain parkir menapa malih Pak?

I: Lha itu mbak warung makan itu, kan lumayan mbak. Kalau hari biasa memang tidak terlalu payu nanging kalau malem- malem itu tadi laku sekali mbak. Kebanyakan mbak yang mayokke itu orang- orang yang habis mandi di sendang itu lho mbak. Kan wengi- wengi adhem, trus lapar, trus jajan.

P: Berarti lumayan menguntungkan nggih Pak?

I: Jelas itu mbak.

P: Ada yang merugikan nggak Pak?

I: Mboten mbak.

CATATAN REFLEKSI 02:

Menurut sejarah malam Kliwon terutama malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon diibaratkan malam sakral dimana banyak makam yang diziarahi, termasuk makam Panembahan Senopati. Dikatakan yang berdoa pada malam itu di tempat yang sakral pasti dikabulkan. Para peziarah mendoakan Panembahan Senopati karena Panembahan Senopati adalah orang yang lebih dekat dengan Tuhan karena dahulu adalah seorang raja. Sehingga orang-orang beranggapan, siapa yang mendoakan Panembahan Senopati, maka doanya sendiri akan dikabulkan oleh Tuhan karena Panembahan Senopati ikut mendoakan.

Sebelum *laku nenepi* di dalam makam biasanya wudhu (bersuci) terlebih dahulu di masjid Kotagede lalu berganti pakaian adat Jawa dan *nyekar* di makam Panembahan Senopati. Doa yang diucapkan biasanya adalah Al Fatikhah dan doa keselamatan. Doa yang lain hanya dimengerti oleh juru kunci. Ubarampe yang biasa dibawa adalah kembang mawar, kembang melati, dupa, ada pula yang membawa air kelapa muda. Pantangan di dalam makam adalah tidak boleh mengambil gambar, wanita yang sedang berhalangan tidak boleh masuk. Banyak juga penduduk sekitar Kotagede yang melakukan *nenepi* di dalam makam. Selain ziarah, banyak juga yang membuktikan khasiat dari air sendang. Keuntungan bagi masyarakat sekitar makam dengan adanya tradisi *laku nenepi* atau *ngalap berkah* adalah parkir dan warung makan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA III (CLW III)

Nama informan : Slamet
Umur : 35 tahun
Kedudukan : Masyarakat
Hari/ tanggal : 20 Mei 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 12.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Kenging menapa mas, tiyang ingkang laku nenepi wonten ing makam Panembahan Senopati?

I: Panembahan Senopati lak priyayi sakti mbak. Riyin seorang raja. Nggak mungkin ta mbak seorang raja tidak sakti. Saking saktinya orang- orang menganggap bisa mengabulkan hajatnya.

P: Biasanipun ingkang melatar belakangi menapa?

I: Nggih niku, istilahe gampangane ngalap berkah. Kersane usahane niku lancar ngaten.

P: Laku nenepi menika nyuwun ngaten nggih?

I: Nggih, carane ngaten supados keturutan hajatipun. Terus nek sampun keturutan sukuran.

P: Kathah ingkang cariyos kaliyan njenengan mas, kados curhat ngaten, saiki aku isa sukses amargi saking laku?

I: Nggih kadhang enten, dadi nek sukses biasanipun sukuran enten mriki.

P: Sukuranipun biasanipun kados pundi?

I: Nggih sakikhlase, kados bancakan mbeleh napa ngaten niku.

P: Asal- usulipun kados pundi nggih mas ngantos sakmenika wonten tradhisi laku nenepi makam Panembahan Senopati?

I: Mboten patek paham kula.

P: Kenging menapa ingkang dadi tujuan utama menika makamipun Panembahan Senopati, mboten makam ingkang wonten ing sakiwatengenipun menika?

I: Soale sing paling utama niku. Raja Mataram.

P: Panembahan Senopati menika sinten?

I: Nek mboten keliru, raja Yogyakarta yang pertama.

P: Laku nenepi menika menapa kedah mbeta ubarampe?

I: Paling gampangane nggih kembang.

P: Kembangipun biasanipun menapa mawon jinisipun?

I: Nggih neka- neka. Nggih kembang telon niku.

P: Tujuanipun laku nenepi menika wonten ing makam menapa?

I: Nggih niku supados keinginanne cepet terkabul

P: Bilih laku nenepi menapa kedah, diharuskan mbeta kembang ngaten menapa mboten?

I: Nggih mboten, carane ngaten kepercayaan masing- masing.

P: Kembangipun nggih mboten diharuskan kembang menika ngaten?

I: Mboten, apa umume ngaten.

P: Wonten makna simbolisipun menapa mboten mas, kados mawar menika tegese ngaten niki?

I: Mboten ngertos.

P: Urut- urutanipun mas, bilih badhe laku nenepi wonten ing makam Panembahan Senopati, biasanipun kedah nemoni juru kuncinipun lajeng menapa, menapa?

I: Nek ketoke, juru kuncine rumiyin, ditakonke menapa tujuane. Trus diterke juru kunci. Mangke bukane didongake juru kunci.

P: Biasanipun donganipun menika saged dipunlafalaken tiyang sanes menapa mboten, menapa menika khusus juru kunci ingkang ngertos?

I: Juru kunci, carane ngaten nggih dipasrahke juru kunci.

P: Sampun wonten ingkang mbuktikaken khasiatipunaking laku nenepi menika?

I: Kathah.

P: Biasanipun crita- critanipun menapa, kados pundi?

I: Nggih, kebanyakan sing sukses menika, sing bisnise gedhe- gedhe menika, kadhang nek sukuran niku nggih mbeleh. Mbeleh wedhus napa ngaten.

P: Biasanipun menika manfaat saking menapa nipun nggih mas? Menapa merga aku sering donga kaliyan Panembahan Senopati?

I: Nggih, nyuwun. Menika istilahe ngge bekal.

P: Kenging menapa kok donganipun ten Panembahan Senopati mboten langsung teng Tuhanipun?

I: Istilahe nggih kangge lantaran niku kalawau.

P: Amargi Panembahan Senopati menika tiyang ingkang celak kaliyan Tuhan ngaten?

I: Nggih, gampangane ngaten niku.

P: Menapa sampun wonten kedadosan aneh ngaten ten makam Panembahan Senopati, penampakan ngaten?

I: Mboten enten.

P: Dadosipun kesannipun nggih mboten angker nggih mas makamipun?

I: Mboten, biasa.

P: Biasanipun bilih mlebet makam menika angsal mendhet foto menapa mboten mas?

I: Mboten angsal ketoke, sing pas nggen makame.

P: Wonten ingkang ngeyel mboten mas, trus gambare kabur ngaten?

I: Dereng enten, soale kan dikeki peringatan dilarang memotret ngaten.

P: Pantanganipun wonten menapa mboten mas bilih badhe mlebet makamipun Panembahan Senopati?

I: Pantangan, mboten pateka ngerti kula.

P: Bilih tiyang estri berhalangan ngaten nika angsal mboten mlebet?

I: Nggih, nek saged nggih mboten.

P: Amargi?

I: Nggih, carane mboten resik ngaten.

P: Panembahan Senopati menika asalipun saking pundi nggih, ngertos menapa mboten?

I: Nggih asalipun saking mriki, Yogya.

P: Asal- usulipun utawi sejarahipun Panembahan Senopati dipunmakamaken ten Kotagede, njenengan ngerti menapa mboten?

I: Kurang paham.

P: Menawi bab sendang, ngendikanipun toyanipun menika bilih dipunmanfaataken saged awet muda, enten ingkang sampun cariyos kaliyan njenengan?

I: Dereng enten, tergantung kepercayaan. Kebanyakan air sendang ngaten niku damel siram mbak.

P: Peziarahipun biasanipun mayoritas saking pundi nggih mas?

I: Nggih berbagai daerah. Luar Jawa nggih wonten.

P: Masyarakat wonten ing mriki nggih kathah ingkang laku nenepi?

I: Kathah. Tapi kebanyakan namung ngalap berkah. Mboten mlebet makam.

P: Dadosipun masyarakat menika mboten wonten ingkang laku nenepi?

I: Nggih wonten, nggih nek gadhah niat.

P: Mayoritas ngrasuk agama menapa mas?

I: Islam.

P: Mayoritas makaryanipun menapa pendudukipun?

I: Mayoritas pengrajin perak.

P: Hubungan karo sendange kae piye to mas? Urut-urutane ning sendang sik lagi laku nenepi, apa laku nenepi sik lagi ning sendang?

I: Oh, sendange niku salh satu sarate laku nenepi. Ten sendang riyin, adus lagi laku.

P: Biasane sing melatar belakangi tiyang- tiyang laku nenepi niku napa mas? Apa latar belakang ekonomine sulit?

I: Niku nggih wonten. Tapi kebanyakan masalah pribadi. Tapi nek tiyang laku menika sok- sok kados gadhah uni?

P: Uni?

I: Nggih, misale cita- citane terakabul ta cara anu nggih sukuran ten mriki ngaten niku.

P: Nadzar?

I: Ya semacam niku.

P: Nggih kados bancakan ngaten niku?

I: Nggih, samampune. Nek sukuran, gampangane bancakan ten makam, mboten diundang. Tapi nggih sinten kemawon sing ndherek.

P: Sangertine sampeyan pengunjung sing paling adoh saka ngendi mas?

I: Saking Sulawesi.

P: Miturut panjenengan mas, keuntungan saking tradhisi laku nenepi utawi ziarah kagem masyarakat menika menapa mas? Wonten ruginipun menapa mboten?

I: Wah untunge kathah sanget mbak. Sing masakane enak ya padha dodol panganan, dodol maem. Sing duwe lemah lahan ya padha nyewake dinggo parkir. Nggih macem- macem mbak.

P: Wonten ruginipun menapa mboten?

I: Nggih sampai sejauh ini, Alhamdulillah mbak mboten ngrasa rugi.

P: Menawi ingkang sadean souvenir menika pak?

I: Niku nggih salah satu keuntunganipun. Sing pengrajin perak saged sadean kerajinanane. Pokoke intine ingkang disarekake wonten mriki maringi rejeki ngaten. Walaupun tidak secara langsung.

CATATAN REFLEKSI 03:

Yang melatar belakangi orang melakukan *nenepi* di makam Panembahan Senopati adalah supaya keinginannya atau hajatnya cepat terkabul. Banyak orang yang menyembelih kambing atau lainnya di makam sebagai ungkapan rasa syukur karena hajatnya telah terkabul. Banyak masyarakat yang tidak tahu kenapa bisa muncul tradisi *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati. Ketika melakukan *nenepi* tidak diharuskan membawa kembang atau *ubarampe*. Itu semua tergantung kepercayaan masing-masing.

Sebelum melakukan *nenepi*, pelaku harus mengutarakan dulu apa tujuannya melakukan *nenepi* pada juru kunci. Kemudian dibukakan doanya dan ditemani oleh juru kunci. Tidak boleh mengambil gambar di dalam makam dan wanita yang sedang berhalangan tidak boleh memasuki makam adalah pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh para peziarah. Tidak semua orang mengetahui kenapa Panembahan Senopati dimakamkan di Kotagede. Banyak masyarakat sekitar Kotagede yang berziarah ke makam Panembahan Senopati, tetapi hanya sekedar *ngalap berkah*, bukan *laku nenepi*. Banyak pula masyarakat Kotagede yang diuntungkan dengan tradisi *laku nenepi* atau ziarah antara lain bisa berjualan makanan, menyewakan lahan parkir, dan pengrajin perak dapat menjual souvenir kerajinan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA IV(CLW IV)

Nama informan : Tukijan
Umur : 34 tahun
Kedudukan : Juru Kunci Makam
Hari/ tanggal : 25 Juni 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 19.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Wonten mriki juru kuncinipun wonten pinten Bapak?

I: Sedaya wonten 52. Sing saking Solo wonten 19, sing Yogya 33.

P: Kenging menapa laku wonten ing makam Panembahan Senopati menika kathahipun wonten ing dinten- dinten tartamtu, mboten kados dinten biasa kados ngaten menika?

I: Sampun limrahipun mbak. Kados makam- makam sanesipun bilih ziarah ingkang kathah pada hari- hari tertentu. Hari- hari yang dianggap baik oleh orang Jawa. Seperti malem Kliwon. Selain itu pasti juga ada alasan- alasan yang lain.

P: Biasanipun dinten menapa kemawon ingkang rame?

I: Kemis Pahing sing paling kerep niku, kaliyan Jumat Pon. Masalahe pas Kamis Pahing, Jumat Pon menika pas wafate Panembahan Senopati.

P: Kenging menapa Bapak, tiyang menika kathah ingkang tindak mriki kangge laku nenepi wonten makam Panembahan Senopati? Menapa alesanipun?

I: Alesanipun nggih naminipun tiyang ziarah nggih nyuwun berkah, ngalap berkah saking mriki niku. Istilahe mboten kedah kakung thok, mboten putri thok, kathah- kathahe kaliyan.

P: Wonten asal- usulipun menapa mboten Bapak, tradisi laku nenepi wonten ing makam Panembahan Senopati menika kok saged dugi seprene niku enten tradisi laku nenepi?

I: La niku, asale Panembahan Senopati niku lak putrane Ki Ageng Pemanahan. Lha Ki Ageng Pemanahan menika priyayi sekti mbak. Bapake Panembahan menika ingkang mbukak Alas Mentaok iki dadi desa Mataram. Lha saka desa Mataram niki, Panembahan Senopati saged memperluas menjadi sebuah kerajaan. Panembahan Senopati menika ngalahaken Sultan Hadiwijaya. Lha nggih niku dadi kraton gedhe, Panembahan dadi rajane. Lha jenenge tiyang gesang niku nggih mbak meshi nemoni patine. Panembahan nyuwun supados menawi seda dipunsarekaken wonten dalemipun piyambak. Dalemipun nggih menika mbak. Makam Kotagede menika. Lajeng jenenge wong awam nggih mbak, mikire mesthi jenenge raja mesthi sektine, dadi wong- wong dho percaya yen sinten ingkang ndonga wonten makamipun raja kanthi lantaran ndongakaken Panembahan Senoapti mesthi hajate terakabul. Nanging mbak wonten catatanipun, secara tidak langsung priyayi kratonlah ingkang mengawali ini semua.

P: Kenging menapa Bapak ingkang dipunziarahi menika makamipun Panembahan Senopati, mboten makam menika ingkang wonten ing sakiwatengenipun?

I: Nek kanggene kula pribadi kalih tiyang- tiyang sanes Panembahan niku kan ratu, raja. Menawi liya- liyane sing disarekaken mriki lak sanes rajane. Istilahe niku napa dikabulke menapa mboten niku wajib ditekani.

P: Ananging wonten mriki lak nggih wonten makamipun Pangeran Hanyakrawati pak, raja ingkang nomer kalih?

I: Ibarate nggih mbak, yen nomer loro niku lak namung neruske sing nomer siji. Tiyang kathah nganggepe nomer siji mesthi linuwih timbang nomer loro.

P: Kenging menapa nyuwun berkahipun wonten Panembahan Senopati mboten ten Gusti Allah lewat laku nenepi ngaten?

I: Lah niku, nek ten Gusti Allah menika pokok, tapi lantaranane saking Panembahan Senopati.

P: Kados pundi Bapak urut- urutanipun bilih badhe laku nenepi wonten makamipun Panembahan Senopati?

I: Nemuni juru kunci, nggih tiyang laku nenepi menika kan persyaratane badane resik utawa suci. Gantos pakaian nembe mlebet. Ditangleti asmanipun sinten, saking pundi, karepe napa, misale tujuane ngaten, dijawabke, trus piyambake donga. Sakderengipun sing ngasta bunga dipuntabur piyambake ndonga miturut keyakinane masing- masing. Nek mpun ndonga selesai, nembe tabur bunga.

P: Kula nggih ningali tiyang ingkang laku nenepi menika bukane dipundongakaken, biasanipun donganipun menika menapa?

I: Nggih surat Al Fatikhah, lan kumplite niku.

P: Dadosipun tiyang sanes angsal ngertos donganipun menapa mawon?

I: Saged. Surat- surat pendek nek misale pas laku ten mriku kedah dituntun niku, ajeng maca surat Al Ikhlas ndongake kalih sing semare mriku, nggih mangke diwacake.

P: Menapa kedah mbeta ubarampe Pak bilih laku nenepi menika?

I: Nggih mboten kedah mbeta ubarampe niku.

P: Biasanipun ubarampenipun jinisipun menapa mawon Pak?

I: Nggih kembang, kembang kalih dupa niku.

P: Kembangipun biasanipun jinisipun menapa mawon?

I: Kembang nek sing mriki nggih kembang telon kalih liman ngaten mawon.

P: Wonten makna simbolisipun menapa mboten Bapak, misalipun kembang telon menika wonten tegesipun ngaten?

I: Lah nggih, niku sing ngersakake sing pribadhine kiyambak- kiyambak.

P: Bapak, kembang telon menika wonten tegese, telon tegese napa ngaten?

I: Nggih neloni sing nyambut damel niku.

P: Keinginanipun laku nenepi wonten mriki menika menapa?

I: Paling utama sadeyan, lan sapiturute.

P: Napa sampun wonten ingkang cariyos kaliyan Bapak, aku wis laku ten makam Panembahan Senopati menika sukses ngaten?

I: Kathah mawon, tapi nek laku wonten mriki mboten namung cekap sepindhah kaping kalih. Ten mriki ping telu, ping sekawan niku wonten perkembangan.

P:Wonten makam Panembahan Senopati menika sampun nate wonten kedadosan aneh menapa dereng Bapak, kados penampakan?

I: Dereng, dereng wonten.

P: Dadosipun nggih mboten angker ngaten nggih?

I: Mboten, nek mriki wit riyin dereng enten terjadi.

P: Mangke menawi Bapak kondur, ingkang njagi makamipun?

I: Enten gantine.

P: Dipunjaga terus ngaten nggih?

I: Nggih.

P: Bilih mlebet makam menika angsal mendhet gambar menapa mboten?

I: Mboten angsal.

P:Wonten pantangan- pantanganipun menapa mboten, bilih tiyang estri berhalangan ngaten?

I: Ampun, mboten angsal.

P: Biasanipun dipuntakeni menapa mboten sakderengipun mlebet?

I: Nek misale kula mboten nakeni, tapi nek namine tiyang laku, wah niki pas datang bulan, mboten sah mlebet. Nggih sedaya niku namine tiyang Jawa sakderengipun mpun ngrumaosi. Ngerti nek awake kotor nggih ten njaba.

P: Panembahan Senopati menika sinten Bapak, asal- usulipun, putranipun sinten?

I: Nek namine mboten Panembahan Senopati, namine alit, asline Sutawijaya.

P: Bapakipun sinten? Njenengan mangertos menapa mboten?

I: Nek bapake asmane niku Ki Ageng Pemanahan.

P: Ibukipun sinten?

I: Asmane Nyi Ageng Nis.

P: Biasanipun ingkang laku nenepi menika saking daerah pundi?

I: Meliputi, nek masalah peziarah menika meliputi king pundi- pundi enten.

P: Penduduk mriki nggih kathah ingkang laku nenepi wonten mriki?

I: Mboten, penduduk mriki nggih mpun diayomi kalih eyange niki. Tapi nggih wonten tiyang ingkang ziarah, namine kepercayaan kang nggih miturut kiyambak- kiyambak.

P: Ngendikanipun toya sendang wonten khasiatipun Bapak?

I: Enten.

P: Sampun nate wonten ingkang cariyos kaliyan Bapak?

I: Nggih nek paling utama nek misale sendang niku kan kangge siram. Sasampune siram biasane wonten sing ngasta wangsul. Lhe ngangge wonten ngriya.

P: Diagem menapa pak?

I: Macem- macem mbak. Dicampur unjukan, dicampur pas masak, dicampur nggen dagangane. Macem- macemlah mbak.

P: Mayoritas penduduk mriki ngrasuk agama menapa Bapak?

I: Islam.

P: Mayoritas penduduk wonten mriki menika makaryanipun menapa?

I: Nggih, sing paling utama nggih pengrajin perak niku.

CATATAN REFLEKSI IV

Juru kunci yang berjaga di makam Panembahan Senoapti berjumlah 52 orang. Latar belakang banyaknya orang yang melakukan ziarah ke makam Panembahan Senopati pada hari Kemis Pahing malem Jumat Pon karena hari itu merupakan wafatnya Panembahan Senopati. Doa untuk pengunjung oleh juru kunci ialah surat Al Fatikhah, Al Ikhlas, An-Nas, dan Al Falaq. Ubarampe yang berupa bunga serta dupa tidak diharuskan untuk dibawa. Sebelum melakukan *nenepi*, badan harus suci terlebih dahulu, lalu mengutarakan apa tujuannya melakukan *nenepi*, setelah itu akan dibantu oleh juru kunci untuk dibukakan dan didoakan. Tidak banyak masyarakat Kotagede yang melakukan *nenepi* di makam Kotagede, karena sudah merasa diayomi oleh orang yang dimakamkan di makam tersebut. Untuk khasiat air sendang, banyak orang menganggap air sendang bagus bila digunakan untuk mandi.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA V(CLW V)

Nama informan : Doddy

Umur : 33 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Kedudukan : Peziarah

Hari/ tanggal : 2 Juli 2011

Tempat : Makam Panembahan Senopati

Waktu : 07.30 WIB

Hasil Wawancara

P: Sampun ping pinten tindak mriki?

I: Nggih sampun wongsal- wangsul mbak.

P: Ngertos sejarahipun menapa mboten?

I: Sejarahipun mboten ngertos, cuma ikut- ikutan. Ya sekarang sudah bisa dikatakan berhasil. Yang dulunya belum punya rumah, sekarang sudah punya.

P: Usahanipun menapa Bapak?

I: Meubel mbak.

P: Menika saking laku nenepi menapa kados pundi?

I: Ya di samping lakunya istilahnya ya kalau saya ya sekarang kalau ada waktu. Soalnya waktunya tu terbatas sekali. Kalau ada kelonggaran sedikit ya kesini, maksudnya kayak gitu.

P: Urut- urutanipun Bapak bilih badhe laku menika, ingkang sepisan menapa kedah ten sendang rumiyin lajeng ten makam?

I: Kula mriku rumiyin, ten sendang rumiyin, trus ten Mesjid.

P:Ingkang pertama ten sendang rumiyin, nah ten mriku toyanipun dipunmanfaaten menapa?

I: Siram ten mriku.

P: Bibar ten sendang, lajeng?

I: Ten masjid, wudhu.

P: Mboten mendhet toya sendang pak?

I: Mendhet. Beta wangsul.

P: Toyanipun?

I: He eh, dipakai di rumah.

P: Kangge campuran?

I: Campuran, ya istilahnya bukan untuk campuran saja, untuk kebutuhan lain- lain juga digunakan.

P: Sebotol aqua ngaten niku Pak?

I: He eh.

P: Mboten kangge ziarah?

I: Mboten.

P: Oh ngaten. Bilih badhe laku nenepi menika pertama nemuni juru kunci ngaten lajeng biasanipun dipuntakeni napa kaliyan Pak juru kunci?

I: Nggih ditakeni, asmanipun terus tujuane apa. Kembangipun kangge sekaran, ten makam.

P: Bapak ngertos silsilahipun Panembahan Senopati menika putranipun saking sinten?

I: Nek kula kirang paham.

P: Dadosipun ngengingi Panembahan Senopati menika kirang paham ngaten nggih?

I: Nggih.

P: Sampun ndonga?

I: Istilahnya kalau kita orang kan mendoakan dia dulu yang sudah meninggal kan, yang sudah di sisi Allah, dia kan sudah di sisi Allah. Sedangkan saya, mudah-mudahan mendapat timbal balik. Jadi bukan saya minta ke dia, ya mudah-mudahan saya dari Allah dapat timbal baliknya. Wis ndongakna merga wong sing nang alam kubur, Gusti Allah ya mungkin tahu. Memang saya kan yang dikhususke istilahe di makamnya, di tempat makamnya Panembahan Senopati. Bukan ke juru kunci cara memintanya, jadi mendoakan dia yang sudah meninggal supaya di sisi Allah, dosa dan lain- lainlah ya istilahe diampuni oleh Allah. Bukan kirim doa, mendoakan.

P: Biasanipun ubarampenipun ingkang dipunbeta menapa mawon?

I: Namung sekaran ta

P: Sekaripun jinisipun menapa mawon?

I: Nggih kembang telon.

P: Lajeng kembang menapa malih Pak biasanipun?

I: Empun nika, istilahe enggo srana.

P: Menapa kedah kembang menika ngaten Bapak bilih laku wonten makam Panembahan Senopati menika?

I: Ngapunten, kula mboten ngertos sanes- sanese. Namanya kembang telon itu yang warnanya tiga, itu digunakan tiap seluruh orang- orang yang berziarah, orang Jawa mungkin ya begitu.

P: Kasiat toya saking sendang menika menapa Bapak?

I: Nek kula, kathah gunane sih mbak.

P: Biasanipun juru kuncinipun menika ndongakne bukane, biasanipun donganipun menapa nggih Pak?

I: Ngapunten, pokoke ditakoni alamate, jeneng, njenengan sinten, asmane sinten, saking pundi ngaten. Terus dibukakne, ning kana niate empun niku terus lelaku, ndongakna mudah- mudahan di sisi Allah dosa- dosanya diampuni. Istilahe mangga kersa, ndongakna menapa kemawon njenengan mangga kersa, Gusti Allah ingkang mangertos.

CATATAN REFLEKSI V

Bermula hanya dari ikut-ikutan temannya dan setelah berkali-kali laku dan ziarah di makam Panembahan Senopati, kini dapat dikatakan berhasil. Walaupun sama sekali tidak tahu menahu siapa Panembahan Senopati sebenarnya.

Urut-urutan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati, mandi terlebih dahulu di sendang dilanjutkan wudhu ke Mesjid Kotagede. Sampai di serambi makam menemui juru kunci, ditanya nama, asal, dan tujuannya *laku nenepi*. Setelah diperbolehkan masuk, pelaku dapat berdoa di dalam makam dan tabur bunga. Mendoakan yang telah meninggal supaya dosa dan lain-lain diampuni oleh Allah, dengan harapan semoga Allah memberikan imbal balik dengan mengabulkan permohonannya. Khasiat air sendang selain digunakan untuk mandi, juga sering dibawa pulang untuk keperluan yang lainnya

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA VI (CLW VI)

Nama informan : Ratno Firmansyah
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Kedudukan : Peziarah
Hari/ tanggal : 6 Juli 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 16.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Urut- urutan laku nenepi ten makam Panembahan Senopati menika kados pundi? Menapa nemuni juru kunci riyin, lajeng kados pundi?

I: Jadi, itu kan tradisi yang sudah biasa. Datang sama juru kunci lalu masuk. Saya termasuk salah satu pelaku yang pegang betul sareat itu. Kan ada beberapa hal yang sifatnya tradisi mistis, kayak tabur bunga, mandi. Sing penting prosesi tawasul. Jadi menemui juru kunci dulu. Kalau di sini harus ganti pakaian dulu, baru masuk makam.

P: Tujuan Bapak kesini?

I: Pertama tertarik, tertarik dengan cerita. Terus aku mencoba datang. Jadi, dimana tempat seorang wali Allah dia, tetapi yang datang itu dari multikultural yang datang itu, pengunjunnya. Ada Nasrani, ada Budha, Hindu, dan ada santri. Mereka jadi satu, Cuma jalur mereka masing- masing berbeda. Tapi sembilan puluh persen itu mereka ke sini sama, ngalap berkah. Tapi ada berkah yang dia cari dan dia ciptakan sendiri di sini.

P: Bapak ke sininya sudah berapa kali?

I: Aku banyak kali ke sini. Di sini ada hal tipis antara sareat Islami dengan yang namanya dosa besar yang tidak terampuni, menyekutukan Tuhan, musrik ya kan, kalau kita langsung meminta kepada beliau sesama manusia kita tidak bisa minta suatu hal, ndak bisa kita meminta berkah dan itu dosa besar, sangat bahaya, sangat besar.

P: Kalau menurut Bapak, sebagai lantaran gitu?

I: Lantaran bisa, wasilah itu bisa, karena Tuhan pun menyampaikan hal itu. Bisa dengan lantaran orang- orang yang bersih, itu bisa. Orang- orang yang disucikan, orang- orang yang bersih.

P: Bapak tahu nggak mengenai silsilah atau sejarah asal- usul dari Panembahan Senopati?

I: Saya ndak tahu. Tapi saya pernah dengar kalau itu adalah Raja Mataram. Mangkanya saya datang kesini untuk ziarah, saya cukup ziarah. Tidak untuk meminta, endak. Saya cukup ziarah kenapa, karena Tuhan bisa melihat, kita ziarah, kita mendoakan kepada beliau Allah sendiri yang akan mengaturnya. Oh, berarti orang itu memberikan sesuatu, maka Allah pun akan memberikan sesuatu, bukan kita akan meminta kepada seseorang dan orang yang akan memberikan. Dia mati, dia tidak bisa memberi apa- apa.

P: Wonten ingkang percaya bilih mbeta wangsul toya sendang saged berkah bilih dipunginakaken kangge napa ngaten?

I: Tapi, itu banyak terjadi. Ada beberapa faktor kenapa itu terus berjalan. Satu karena itu ndak mengerti totaliti agama dengan benar jadi boleh meminta kepada siapa pun dan dia lupa, salah melangkah sedikit saja jatuh kemusyrikan dan itu dosa besar yang tidak diampuni, itu yang harusnya ditekankan betul- betul kan.

P: Sebelum laku nenepi, mandi terlebih dahulu di sendang, terus bunganya itu didoakan di juru kunci, terus buat laku?

I: Masih banyak. Tapi kalau masalah mandi, aku sudah mandi siang. Sampeyan tidak sampai mengulas kalau ziarah sampai menangis?

P: Pernah lihat sampai nggepuk- nggepuk makam?

I: Iya, dia nangis- nangis, dia minta langsung kepada yang sudah meninggal. Langsung bukan berarti benar, dengan cara yang seperti itu tadi. Yang benar itu sendiri atau dengan juru kunci, tapi cara penyampaian dengan kalimat- kalimat yang terpegang sareat Islam. Jadi, laku sendiri atau tidak yang jelas cara menyampaikan itu yang benar.

P: Bilih Bapak badhe laku nenepi, nggih siram rumiyin ten sendang?

I: Iya.

P: Bapak ngertos menapa mboten Ki Ageng Pemanahan menika sinten?

I: Menurut cerita kan, Pemanahan itu bapaknya Panembahan Senopati.

P: Menurut Bapak, khasiat air sendang itu, kan ada yang bilang kalau menggunakan air itu bisa awet muda, terus bisa juga dicampur dengan dagangan?

I: Yah, itu salah satu media.

P: Bapak sampun gadhah garwa?

I: Sudah.

P: Bapak pekerjaannya apa pak?

I: Saya wiraswasta mbak. Kecil- kecilan.

P: Berarti sudah sering datang kesini?

I: Lumayan.

P: Piyambakan?

I: Sama temen.

P: Bapak biasanya itu ke sininya hari apa?

I: Kapan saja aku mau dan kalau ada kesempatan.

P: Tidak harus malem Jumat Pon? Berarti tidak harus pas hari ramainya ngaten?

I: Tidak.

P: Tapi kalau pas hari ramainya itu Bapak mesti kesini apa nggak?

I: Diantaranya.

P: Menurut Bapak hubungannya laku itu nanti dengan usaha itu?

I: Saya tidak mengingatkan hal itu. Saya kesini just fun, saya ikut senang, itu saja. Saya nggak berharap aku nanti begini, dapat ini, tidak begitu, aku mungkin lain daripada yang lain. Yang lain disini harus membawa kembang tabur bunga. Aku ikuti dan berharap sekali yang nantinya akan mendapatkan keseriusan dari ini, tidak, saya tidak begitu.

P: Kalau menurut Bapak, Bapak tahu nggak sejarahnya Panembahan Senopati itu siapa, silsilahnya?

I: Tidak, kalau ya mau tanya seperti itu pastinya ada di sana, ada garis lurus itu bisa dengan sistematis nanti. Biasanya malah dari sumbernya sana.

CATATAN REFLEKSI 06:

Urut- urutan *laku nenepi* adalah harus menemui juru kunci, mandi dan berganti pakaian adat Jawa terlebih dahulu. Berziarah ke makam dengan tujuan berdoa dan orang- orang suci yang dimakamkan adalah sebagai lantaran. Ada yang sampai menangis dan menggepuk- gepuk makam ketika berdoa. Banyak peziarah yang tidak mengetahui asal- usul siapa Panembahan Senopati.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA VII (CLW VII)

Nama informan : Krismanto
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : swasta
Kedudukan : Peziarah
Hari/ tanggal : 15 Juli 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 10.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Bapak kesini sendiri sama siapa?

I: Sendirian.

P: Air dari sendang yang dibawa Bapak itu buat apa Bapak?

I: Pokoknya airnya ini air barokah.

P: Di keluarganya Bapak buat apa?

I: Ya buat minum, buat masak, kalau misalnya ada orang datang itu ya dikasih sedikit, buat campurannya itu, biar lancar. Kalau misalnya ini kelihatan aura gitu ya, buat cuci muka, biar keliatannya ada aura.

P: Bapak sudah membuktikan itu?

I: Sudah.

P: Terus kalau dagangannya biar sukses gitu?

I: Ya kesini itu kan anu mbak, ya pokoknya ya sabarlah mbak, nggak cukup sekali, dua kali, ya biasanya kalau orang ke sini.

P: Bapak setiap malem Jumat Pon ke sini?

I: Iya.

P: Malem Sura nggih?

I: Iya.

P: Oh biasanya cuma malem Jumat Pon?

I: Iya, pas tahlilan.

P: Kalau Bapak tahu nggak silsilahnya Panembahan Senopati itu siapa, anaknya siapa, keturunan siapa gitu tahu nggak?

I: Kurang tahu ya.

P: Jadi Bapak kok bisa tahu tempat ini itu darimana?

I: Dulu anu mbak, saya itu diajak teman.

P: Bapak tahu nggak Ki Ageng Pemanahan itu siapa?

I: Kalau Ki Ageng Pemanahan itu katanya bapaknya.

P: Bapaknya Panembahan Senopati?

I: Iya.

P: Biasanya sama juru kunci itu didoakan apa ta Pak kembangnya itu kalau mau masuk itu?

I: Ya untuk anu mbak, pokoknya untuk keselamatan keluarga dan sukses, dan sukses usahanya.

P: Biasanya ditanya apa Pak?

I: Ya ditanya gini aja, kamu darimana, namanya siapa, usahanya apa gitu saja terus didoain itu. Ya pokoknya doanya selamat dan sukses gitu aja, yang saya dengar.

P: Setelah bunganya itu diguyur terus di?

I: Langsung ditaburkan, nanti kita ada menyan ya terus dibakar. Kalau di sini ya ditaburkan sendiri, bukan juru kunci.

CATATAN REFLEKSI 07:

Air yang diambil dari sendang yang kemudian dibawa ke rumah digunakan untuk minum, masak, dan berbagai keperluan lainnya. Ada peziarah yang setiap malam Jumat Pon berziarah ke makam. Ada peziarah yang mengetahui ziarah atau laku nenepi di makam Panembahan Senoapti dari ajakan temannya. Bunga yang dibawa didoakan dulu oleh juru kunci lalu ditaburkan di atas nisan makam.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA VIII (CLW VIII)

Nama informan : Eddy
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
Kedudukan : Juru Kunci Makam
Hari/ tanggal : 18 Juli 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 13.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Bikakipun Pak, biasanipun wonten mriki dinten menapa dugi dinten menapa?

I: Sebenarnya bukannya tu setiap hari.

P: Ngengingi menika makamipun Panembahan Senopati, asal- usulipun wonten makam Panembahan Senopati menika kados pundi?

I: Ini rumahnya sekaligus makamnya Panembahan Senopati. Jadi mbak dulu kraton Mataram itu pertama kali berdirinya ya di sini. Di Kotagede ini. Yang mendirikan Panembahan Senopati dan bapaknya, Ki Ageng Pemanahan. Nah, namanya orang sakti mbak, sebelum wafat dia berpesan kalau aku mati tolong dimakamkan di rumahku sendiri, jangan di tempat lain. Lha rumahnya Panembahan itu ya ini, yang sekaligus menjadi makam ini mbak. Nah keluarga yang lainpun turut dimakamkan di sini. Raja Mataram yang kedua mbak, Hanyakrawati, anaknya Panembahan Senopati, makamnya juga di sini. Bapaknya, ibunya, juga di sini. Kalau Imogiri itu kan, raja yang pertama kali dimakamkan di sana itu raja yang ketiga, Sultan Agung.

P: Bilih ramenipun menika dinten menapa dumugi dinten menapa?

I: Karena waktu itu Gusti Panembahan itu meninggalnya Kemis Pahing malem Jumat Pon, ramenya juga itu. Pas tahlilan.

P: Kedah mbeta sekar pak?

I: Nek kebudayaane wong Jawa kan, nek nyekar mesti nggawa kembang, kui mung kebudayaan, adat istiadat, hukum tak tertulis. Tapi kan tuntunan ben ana mistike, ben enek tandhane yen kui ki bar nyekar, ya kui nggawa kembang nggak apa- apa, dosanya nggak ada. Nek wong saiki dha ngarani musyrik, dha ngarani fidah, itu hak asasinya dia, nggak apa- apa. Yang penting hati saya, hati kita semua satu.

P: Kembangipun Pak, biasanipun kembangipun jinisipun menapa kemawon?

I: Ya kembang telon, setaman, dan lain- lain ya boleh nggak apa- apa sebagai tanda saja.

P: Ubarampenipun kembang lajeng kemenyan?

I: Nah itu bukan ubarampe, itu tanda wong Jawa nyekar kui umume ngaten niku, ning ora nggawa, ya ora apa- apa. Ning tergantung kepercayaan wong Jawa, nek menyan kui nggak masalah, tapi tidak diwajibkan, tidak bawa ya tidak apa- apa. Namanya bukan ubarampe, tidak ada ubarampenya , tapi umumnya ya pakai itu. Kebanyakan ada yang bawa dan ada yang tidak, nggak masalah.

P: Menawi mboten mbeta langsung mlebet?

I: Ya lapor dulu. Kan juga harus ganti pakaian dulu.

P: Doanipun Bapak, bilih badhe mlebet makam dipundangu asmanipun, lajeng donganipun menika menapa?

I: Itu kan, masa disampaikan, itu ijasah turun temurun.

P: Bilih ngginakaken Qulhuallahuahad, An Nas, Al Fatikhah ngaten?

I: Itu bukan doa. Karena orang meninggal, miturut Rasulullah, orang mati itu kalau dikirim, satu Al Fatikhah, kedua Al Ikhlas, Falaq, Binnas atau sampai tahlil. Dia di alam kamuksan itu diijinkan oleh Allah. Jadi doa itu sebenarnya bukan doa, itu adalah kiriman, tuntunan dari Allah ke Rasul. Rasul

disampaikan ke umatNya. Al Ikhlas, Falaq, Binnas itu, karena orang mati atau Bapak kamu atau Ibu kamu nanti kalau mati juga mintanya dikirim itu, kalau bisa sampai tahlil atau Surat Yasin.

P: Bilih doa kalawau, mboten saged dipunlafalaken tiyang sanes?

I: Itu kan sudah umum, itu semua kan sama ta. Dimanapun tempat kalau kirim leluhur kan pakai surat itu. Ya tergantung hajat- munajat, karena disitu itu tempat penyuwunan, tempat berdoa. La hajatnya minta apa, minta sama Allah. Mungkin minta panjang umur, banyak rejeki, otomatis kalau ruh doanya, Al Fatikhah. La siapa yang mau dikirim, ning lak mung anak yang sholeh itu pasti kalau milih pasti orang tuanya dulu, itu Bapak Ibuke, kakek, nenek, sampai leluhurnya yang dari awal, silsilahnya siapa, dikirim semua Fatikhah. La itu sebenarnya semua unsur atau gaib itu karena kita itu umate Rasulullah, ya kita bilang Rasulullah atau baca sholawatan, Allahumma saliala sayidina Muhammad wa'ala sayidina Muhammad, itu kan membikin hati kita itu tenang. Karena kita tahu masalah- masalah itu kan dari Rasulullah, waktu itu kan kita nggak tahu apa- apa, jahiliyah itu. Ya, karena unsur orang Jawa, karena gaib yang dibuka gaibnya. Yang kedua, karena minta sama Allah yang diwujudkan lagi, semua itu karena Allah. Orang mati itu, sebenarnya nggak bisa, karena dia mempunyai energi, waktu hidup dia itu berbuat baik, berdoanya dikabulkan oleh Allah. Lah barang siapa yang duduk disini, ada gravitasi bumi kan, karena tanah itu mengandung efek yang baik, yaitu energi yang baik. Jadi, dikabulkan oleh Allah. Tapi nyatane wong dha rene enek sing salah kedaden. Ya Gusti Panembahan Senopati, saya minta itu sebenarnya salah. Yang benar adalah, ya Allah nyuwun ijinNya, saya minta barokahNya, saya punya hajat, minta ini sama Allah lewat jembatane Gusti Panembahan yang ada di sini. Nyatanya sudah beratus- ratus ribu yang kabul.

P: Dadosipun lantaran nggih pak?

I: Lantaran, jembatan. Nek jembatan kan untuk lantaran ta. Misalkan sungai, la nek ra ana jembatan kan rekasa. Ning gandheng enek jembatane, yaitu

Panembahan Senopati ya wis bisa. Karena Panembahan Senopati seorang wali Allah. Wali itu kan kekasih, kekasih Gusti Allah.

P: Lajeng kala wingi, malem Jumat Pon wonten tahlil bersama menika saben dinten malem Jumat Pon menapa?

I: Iya setiap malem Jumat Pon, geblake Panembahan Senopati.

P: Wonten makna simbolisipun menapa mboten Bapak kembang ingkang dipunbeta?

I: Ya intine, intine nek mawar kan wangi ta. Jadi, karena tempat suci ben wangi. Intinya nggak ada tu maknanya.

CATATAN REFLEKSI 08:

Makam Panembahan Senopati buka setiap hari. Panembahan Senopati dimakamkan di Kotagede karena permintaannya sendiri ingin dimakamkan di kratonnya sendiri, di rumahnya sendiri. Kraton Mataram pertama kali berdiri di Kotagede. Didirikan oleh Panembahan Senopati dan ayahnya, Ki Ageng Pemanahan. Hari yang paling ramai untuk berkunjung di makam Panembahan Senopati adalah malam Jumat Pon. Setiap malam Jumat Pon selalu diadakan tahlilan bersama. Kembang yang biasa dibawa untuk nyekar adalah kembang telon dan setaman.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA IX (CLW IX)

Nama informan : Sunarno
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
Kedudukan : Masyarakat
Hari/ tanggal : 25 Juli 2011
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 18.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Asal- usul makam Panembahan Senopati menika kados pundi mas cariyosipun, kok saged dipunmakamaken ten mriki?

I: Soale riyin mriki tirose daleme Panembahan Senopati, kedhatone ngaten.

P: Njenengan wonten mriki warung nggih mas? Biasanipun mas, nek hari- hari biasa ngaten niki, rame apa tidak menentu?

I: Nek hari- hari biasa ngene, tidak menentu mbak. Tapi ya, tetep ada tamulah.

P: Tetep mesthi nggih?

I: Nggih, mboten serame pas hari geblake.

P: Miturut njenengan mas, tradhisi laku nenepi wonten makam Panembahan Senopati menika kados pundi? Jaman wis modern ngaten menika taksih enten tiyang laku nenepi wonten makam Panembahan Senopati, miturute njenengan?

I: Nggih nek wong laku kan sah- sah wae ta mbak. Itu kan mpun keyakinan. Dadose kan, cara- carane nek niku salah kan nggih angel diluruske nggihan istilahe, empun mlebet keyakinan, tapi kan niku kan turun- temurun mbak. Dadi ya, kalau ada pandangane wong laku itu musrik, kan pandangane wong

dhewe- dhewe. Tapi kan kebanyakan, kan para pelaku atau peziarah kan keyakinane kaya gitu mbak, dadine yakin ya percaya.

P: Miturut njenengan, bilih nyuwun menika nggenipun Gusti Allah, lajeng para peziarah menika nyuwun ten Panembahan Senopati, kok mboten ten Gusti Allah ngaten nyuwunipun?

I: Itu kan, tapi kan kalau ziarah atau laku ten mriki nyuwune ten Gusti Allah asline, itu kan cuma buat lantaran. Ibaratnya orang kan, kelasnya kan kelas para wali itu lo mbak. Dadine kan cara- carane pendekatane kan lebih dekat dia daripada kita. Kan mendoakan orang mati kan, yang jelas cara- carane kan, orang itu kan termasuk orang yang sebelum dia meninggal, kan orang yang baik. Jadinya ya kelase wis bedalah mbak, ibarate wonglah mbak.

P: Biasane pengunjunge kui pekerjaane apa? Terus pengen apa setelah laku, sing dipunarepke ngaten?

I: Mboten ngertos mbak, tapi kula nate ngertos niku dagang.

P: Laku ben dagangane?

I: Dagangane ben laris.

P: Biasanipun bilih sekali laku ngaten menika sampun cekap menapa dereng?

I: Dereng. Tapi biasane nggih bola- bali nembe enten perkembangan, turene peziarah nika.

P: Menawi ten Masjid menika enten jamaah, taksih kathah nggih?

I: Nggih taksih mbak, kan nggih kebanyakan wargane kan ya agama Islam.

P: Njenengan asli napa pendatang?

I: Nek kula laire ten mriki.

P: Dados menurut panjenengan mas, Panembahan Senopati dipunsarekaken wonten mriiki menika membawa untung atau membawa rugi mas?

I: Wah ya jelas untung sekali mbak. Kalau menurut saya tidak membawa rugi sama sekali.

P: Untungipun?

I: Parkir, lumayan niku mbak penghasilane menawi malem- malem tertentu. Malah kadang- kadang mbak parkire niku ngluwihi batas mbak. Dados sing dicepake mung sementen, sing parkir langkung kathah. Selain niku mbak, kathah tiyang sing saged sadean sega, lauk pauk, minuman, dan makanan kecil lainnya mbak. Kebanyakan menguntungkannya itu di faktor ekonomi.

P: Sanese napa malih mas?

I: Lha itu mbak, sing dha dodol sekaran niku. Lak nggih untung. Nyobi mriki mboten enten makam, nggih mboten bakalan payu.

P: Sanese kembang kalih sekul, napa malih mas?

I: Nggih Kotagede lak terkenal perake ta mbak. Dadine sing dodolan perak ya melu payu. Umpama mbak enten tiyang ziarah enten makame Panembahan Senoapti terus kondure mikir kok ketoke mumpung ning Kotagede dak tuku perak sekalian. Lak nggih saged ngaten niku ta mbak.

P: Menawi rugi, mboten wonten nggih mas?

I: Insyallah mboten wonten mbak. Dipikir gampang kemawon. Menapa wonten raja sing tega nyengsaraken rakyatipun.

CATATAN REFLEKSI 09:

Makam Panembahan Senopati tetap ramai pada hari- hari biasa tetapi tidak seramai ketika hari wafatnya Panembahan Senopati yaitu Kamis Pahing malam Jumat Pon. Orang berziarah atau laku nenepi tidak bisa dikatakan musyrik karena menurut keyakinannya sendiri- sendiri. Makam Panembahan Senopati membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar. Diantaranya adalah lahan sekitar makam dapat digunakan sebagai tempat parkir bagi pengunjung,dengan membayar uang parkir pada pengelola. Banyak masyarakat yang dapat menjual makanan dan minuman di sekitar area makam. Selain itu, keuntungan bagi penjual bunga. Pengrajin perak pen dapat menjual kerajinan- kerajinan dari perak

. CATATAN LAPANGAN WAWANCARA X (CLW X)

Nama informan : Hariyanto
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : wiraswasta
Kedudukan : peziarah
Hari/ tanggal : 25 Maret 2012
Tempat : Makam Panembahan Senopati
Waktu : 19.00 WIB

Hasil Wawancara

P: Kados pundi pak usahanipun?

I: Nggih Alhamdulillah mbak. Sae. Selalu maju.

P: Bapak pitados usaha Bapak dados sukses amargi sering laku nenepi wonten makamipun Panembahan Senopati?

I: Ya bagaimanapun tetap percaya mbak. Itu kan salah satu usaha. Masak kita usaha sendiri tapi kita nggak percaya sendiri.

P: Bapak, panjenengan menawi sowan mriki rutin pak?

I: Nggih saged dibilang rutin. Selalu saya sempatkan mbak. Nggih menawi malem Jumat Pon saya selalu kesini mbak.

P: O ndherek tahlilan sareng pak?

I: Iya mbak. Insya Allah dereng pernah absen ndherek tahlilan mbak.

P: Sanese malem Jumat Pon?

I: Napane mbak?

P: Sowannipun mriki.

I: Mbake mesthi nggih mpun dikandhani teng bapake juru kunci, hampir setiap minggu saya ke sini.

P: Mesthi laku nenepi nggih Pak?

I: Mboten mbak. Adakalanya laku nenepi, ada kalanya hanya ziarah biasa.

P: Kok saged kados makaten kados pundi pak?

I: Ngaten mbak. Mbake lak nggih tiyang Jawi ta mbak, mesthi mbake nggih percaya kalih hari- hari yang dianggap baik oleh orang Jawa. Kados Selasa Kliwon, Jumat Kliwon, dan sebagainya mbak. Nah salah satunya niku mbak. Kalau dalam satu minggu itu ada hari baik, nggih maksude salah satu kedua hari itu, saya selalu sempatkan datang ke makam siang hari trus laku nenepi mbak. Tapi kalau dalam minggu itu tidak ada kedua hari itu, saya sowan ke makamnya malam hari mbak.

P: Dinten menapa pak menawi tindak makam dalu?

I: Sesempat saya mbak. Nggih jenenge wong nyambut gawe mbak kadhang kala wonten kesele. Kalau saya lagi nggik capek, kerjaan mboten pati kathah saya ke sini. Tapi selalu saya sempatkan setiap minggu sekali saya kesini.

P: Harus nggih pak?

I: Nggih mbak. Walaupun hanya sebentar selalu saya sempatkan. Rasane mboten afdol mbak. Kula pernah mbak waktu itu pergi ke Manado ke tempat keluarga saya. Saya satu minggu nggik kesini, rasanya kaya ana sing kurang ngono lho mbak.

P: Dados mpun dados kebiasaan nggih pak?

I: Malah mungkin bisa dibilang kewajiban mbak.

P: Pak menawi njenengan laku nenepi kok kedah nengga wonten dinten Selasa Kliwon kaliyan Jumat Kliwon rumiyin menika amargi menapa pak?

I: Kebanyakan nggih mbak. Tiyang menawi sowan utawi ziarah teng makam menika mesthi kathah kathahe dinten niku mbak. Tirose tiyang- tiyang rumiyin, Jumat Kliwon kaliyan Selasa Kliwon menika dinten sae, dinten sakral. Lak nggih ngaten ta mbak? Mbok nyobi njenengan teng makam- makam sanes mesthi puncak ziarah nggih dinten- dinten niku mbak. Nggih jenenge tiyang usaha nggih mbak lak nggih mung manut kaliyan tiyang- tiyang jaman rumiyin.

P: Menawi kalih usahanipun panjenengan kados pundi pak hubunganipun?

I: Alhamdulillah mbak. Job mengalir terus. Mboten kendhat. Sing mriki dereng rampung, sing mrika mpun ngentosi. Pokoke nggih semua berkat usaha dan doa mbak. Salah satunya nggih wonten mriki.

P: Menapa namung usaha pak ingkang njenengan dongakaken menawi wonten mriki?

I: Mboten mbak. Dhek wingi nika pas anak kula badhe ujian kelas tiga, kula nggih ndonga wonten mriki, nggih Alhamdulillah lulus mbak. Pokoke nggih dongane macem- macemlah mbak.

P: Njenengan mesthi ngasta toya sendhang kondur pak?

I: Mboten mesthi mbak. Nggih sakgeleme kula. Pngen nggawa nggih nggawa. Kantun mendhet. Gratis.

P: Njenengan mpun sukuran dereng pak?

I: Nek kula istilahe bagi- bagi mbak. Mbeleh ayam tiga kula pasrahke juru kunci mriki. Kula masrahke sega lan sapiturute. Pokoke kula namung masrahke, perkara lhe ngayahi pripun, kula mpun percaya. Kan juru kunci nggih mesthi malah luwih pirsane ta mbak.

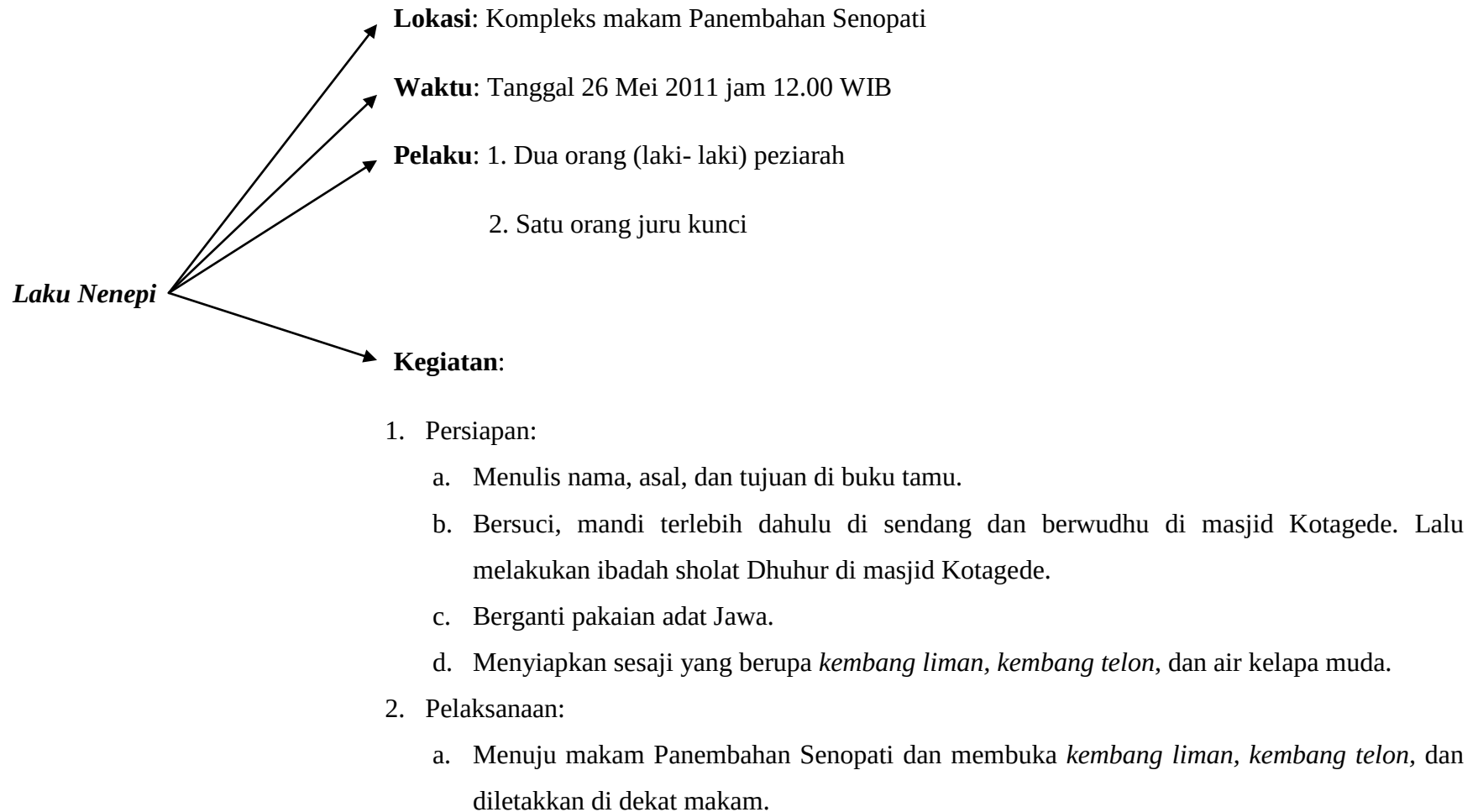
P: Namung sepisan thok napa nggih wongsal- wangsul pak?

I: Nggih yen enten rejeki mbak. Nggih tiyang lak nggih mboten mesthi mbak kebutuhane.

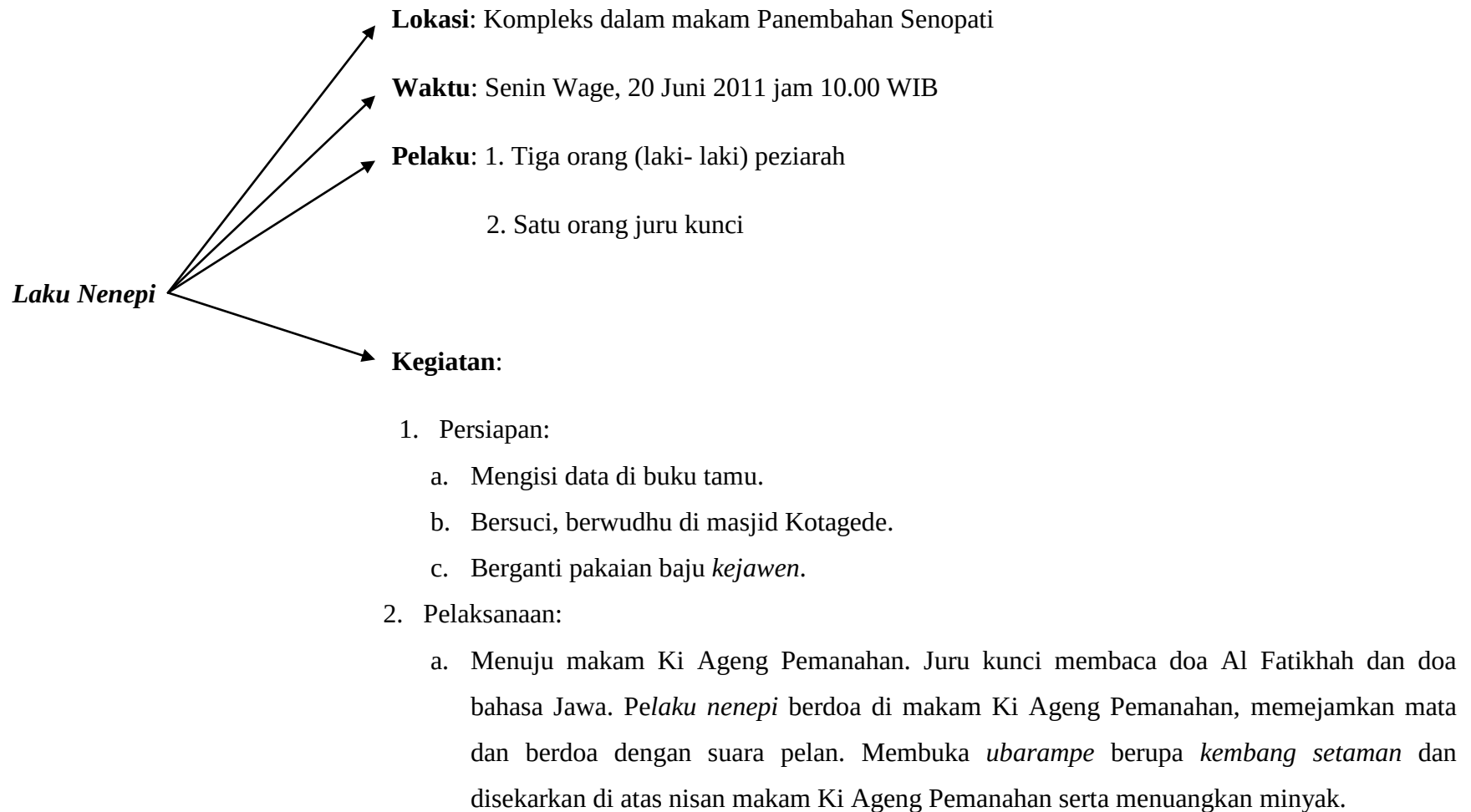
P: Sampun nate ngalami kedadosan aneh pak? Mbok menawi wonten mriki diweruhi napa diimpeni didhawuhi ngaten- ngaten?

I: Alhamdulillah dereng mbak. Semua masih berjalan normal.

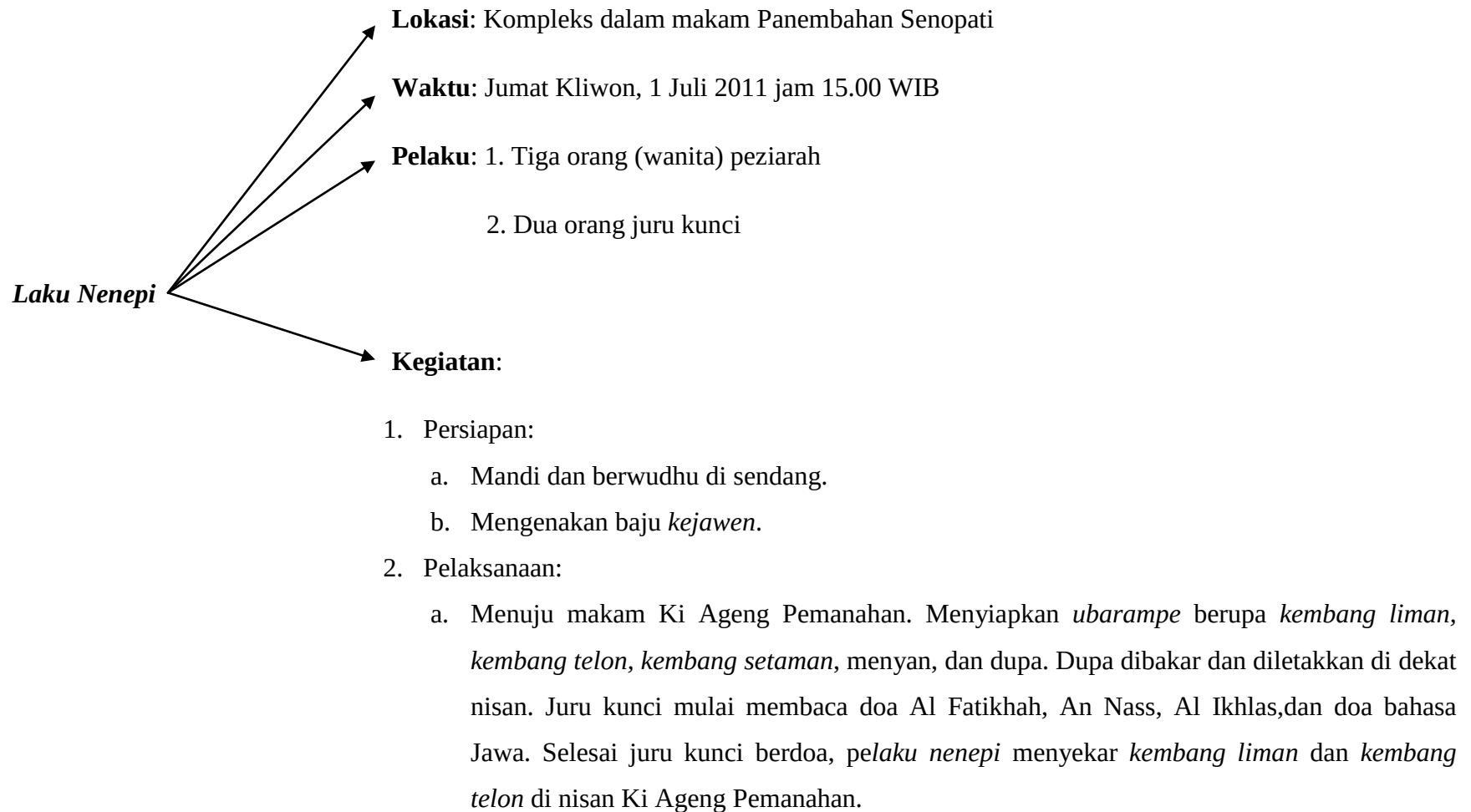
ANALISIS CATATAN LAPANGAN OBSERVASI



- b. Juru kunci mulai membaca doa Al Fatikhah, doa bahasa Arab, dan doa bahasa Jawa Krama Alus. Pelaku *nenepi* berdoa dengan duduk bersila, memejamkan mata, mulut bergerak pelan. Selesai berdoa, pelaku *nenepi menyekar kembang liman* dan *kembang telon*, dan menuangkan air kelapa muda ke nisan makam Panembahan Senopati.
- c. Juru kunci berdoa di makam Panembahan Senopati sebagai penutup prosesi *laku nenepi*.
- d. Juru kunci dan pelaku *nenepi* keluar makam. Prosesi *laku nenepi* selesai.
- e. Pelaku *nenepi* berganti pakaian.

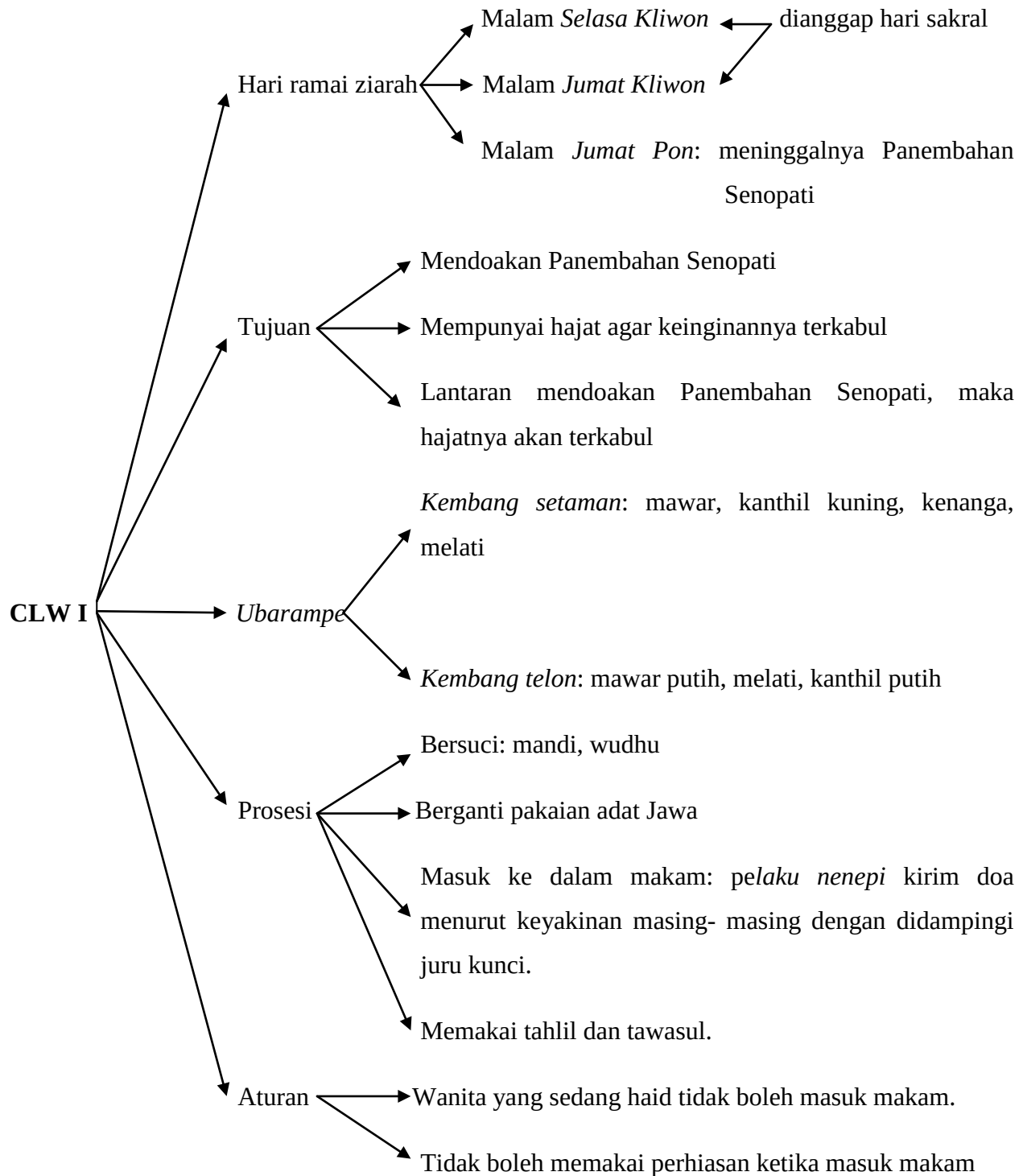


- b. Berdoa di makam Panembahan Senopati dengan menyalakan dupa terlebih dulu. *Pelaku nenepi* berdoa. Selesai berdoa di makam Panembahan Senopati, *pelaku nenepi* menyekar di nisan Pangeran Hanyakrawati. *Pelaku nenepi* minta juru kunci untuk membacakan doa keselamatan di makam Panembahan Senopati. Kemudian *nyekar* dan menuangkan minyak di makam Panembahan Senopati. Prosesi *laku nenepi* selesai.
- c. Keluar makam. *Pelaku nenepi* berganti pakaian kemudian menuju sendang kakung untuk mengambil air dan dibawa pulang.

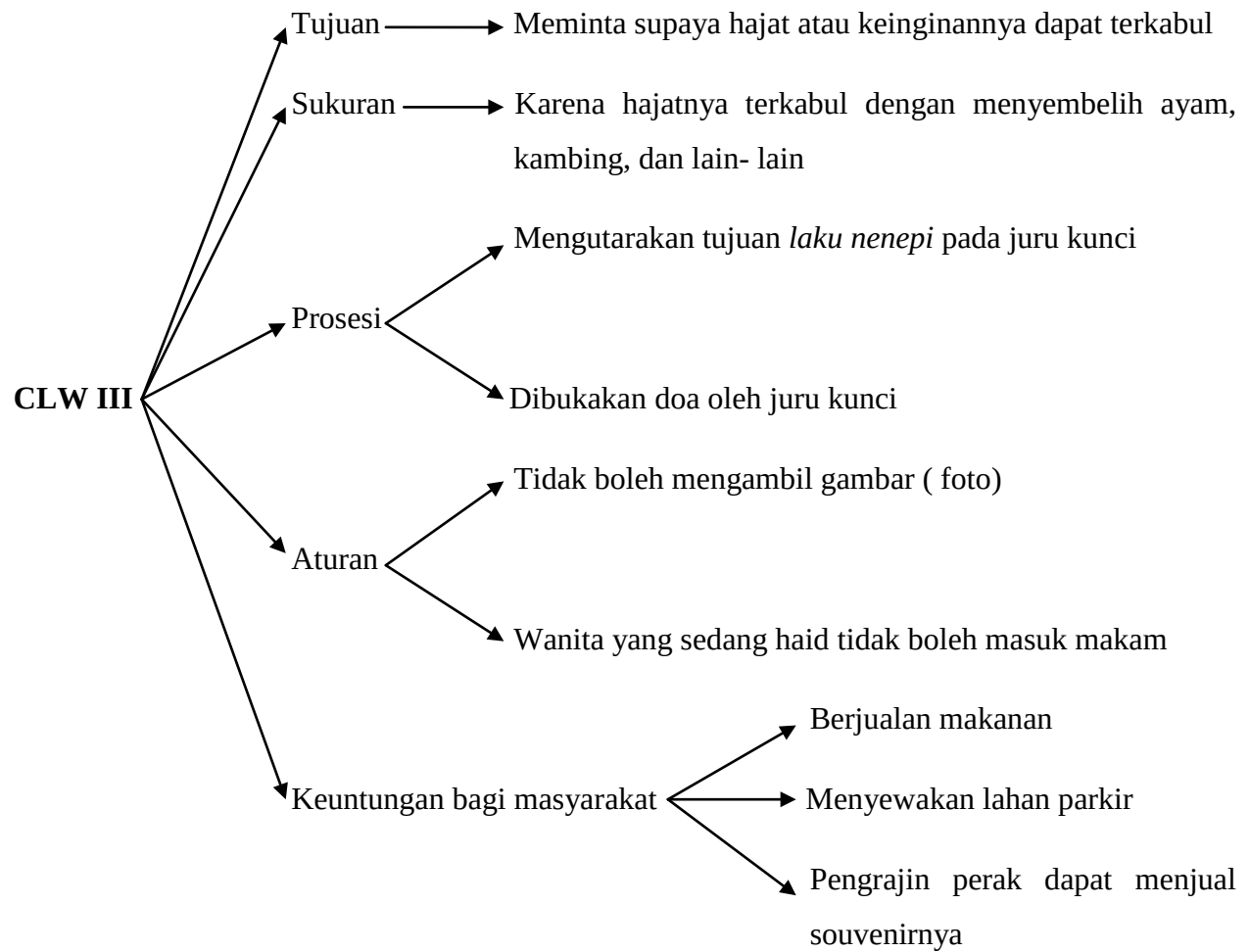


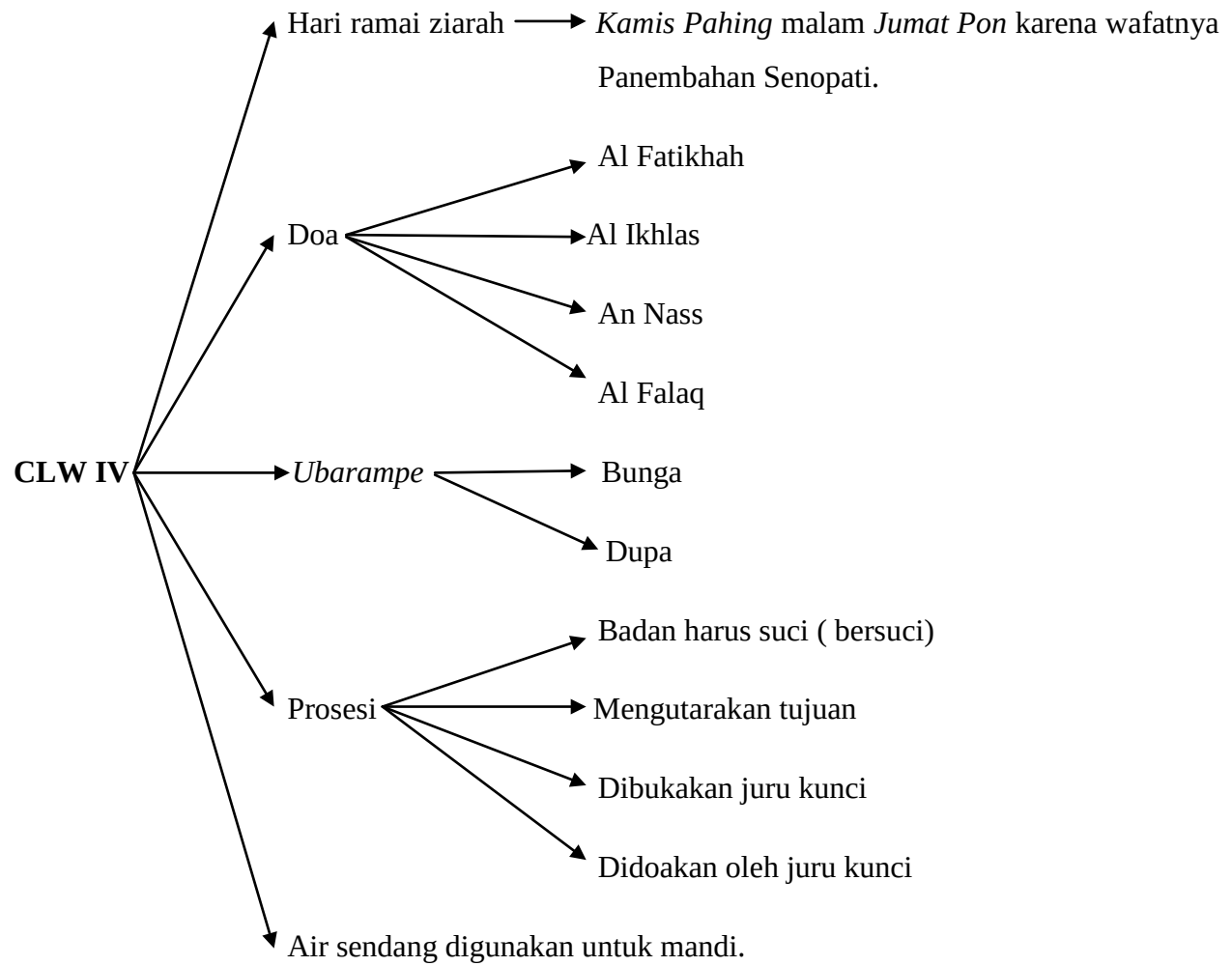
- b. Menuju makam Panembahan Senopati. Menyiapkan *kembang liman*, *kembang telon*, dan *kembang setaman*. Juru kunci membakar menyan. Juru kunci berdoa sama seperti ketika di makam Ki Ageng Pemanahan. Pelaku *nenepi* berdoa sampai menangis dan menepuk-nepuk makam. Pelaku *nenepi* selesai berdoa, juru kunci membacakan doa selamat. Lalu pelaku *nenepi* menyekar *ubarampe* di makam Panembahan Senopati. Prosesi *laku nenepi* selesai.
- c. Keluar makam, pelaku *nenepi* berganti pakaian, menuju sendang putri, mengambil air untuk dibawa pulang.

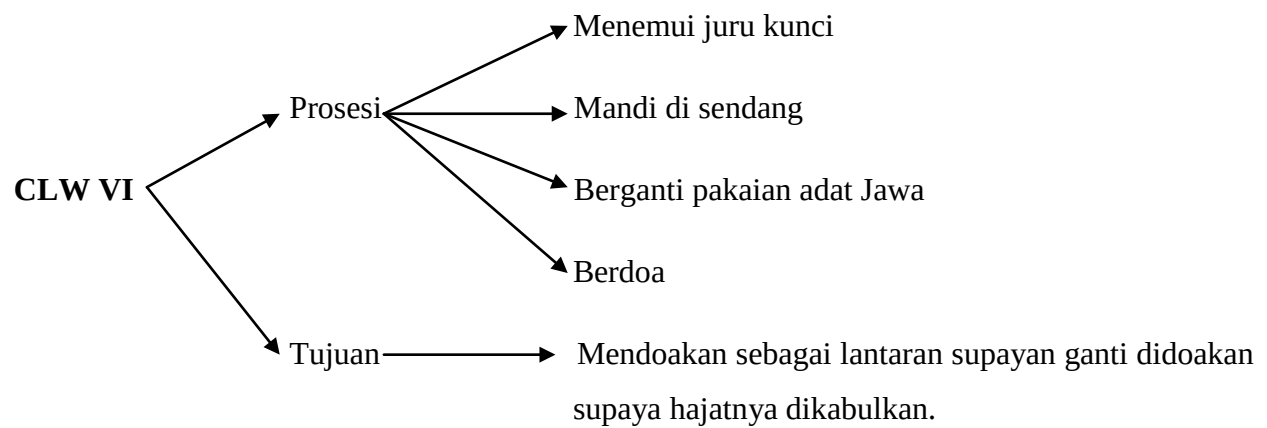
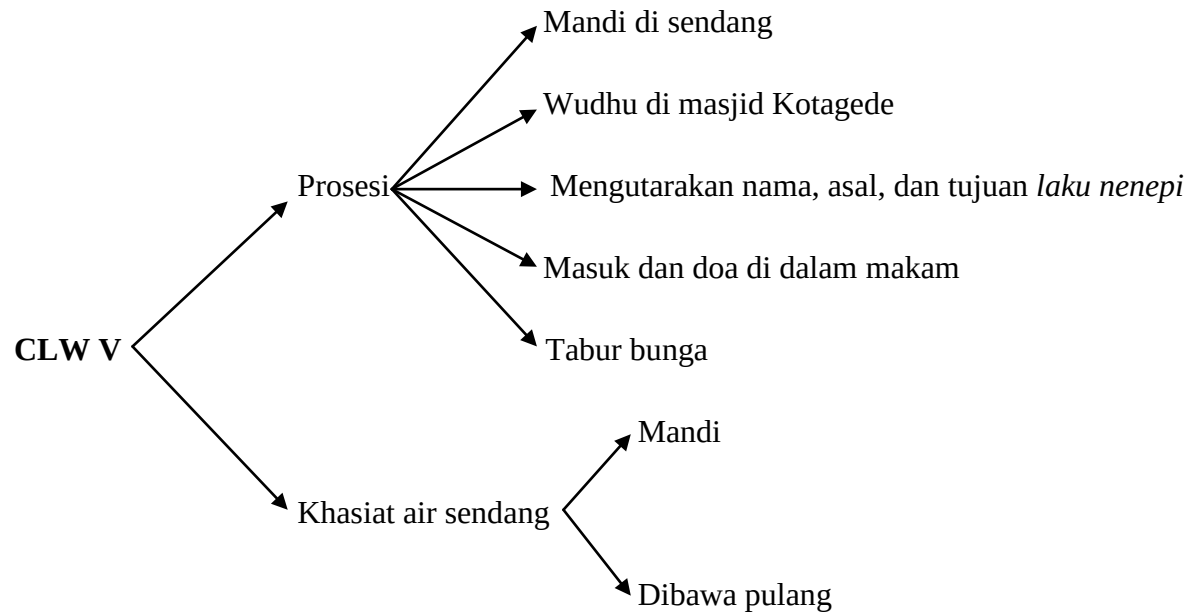
ANALISIS CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

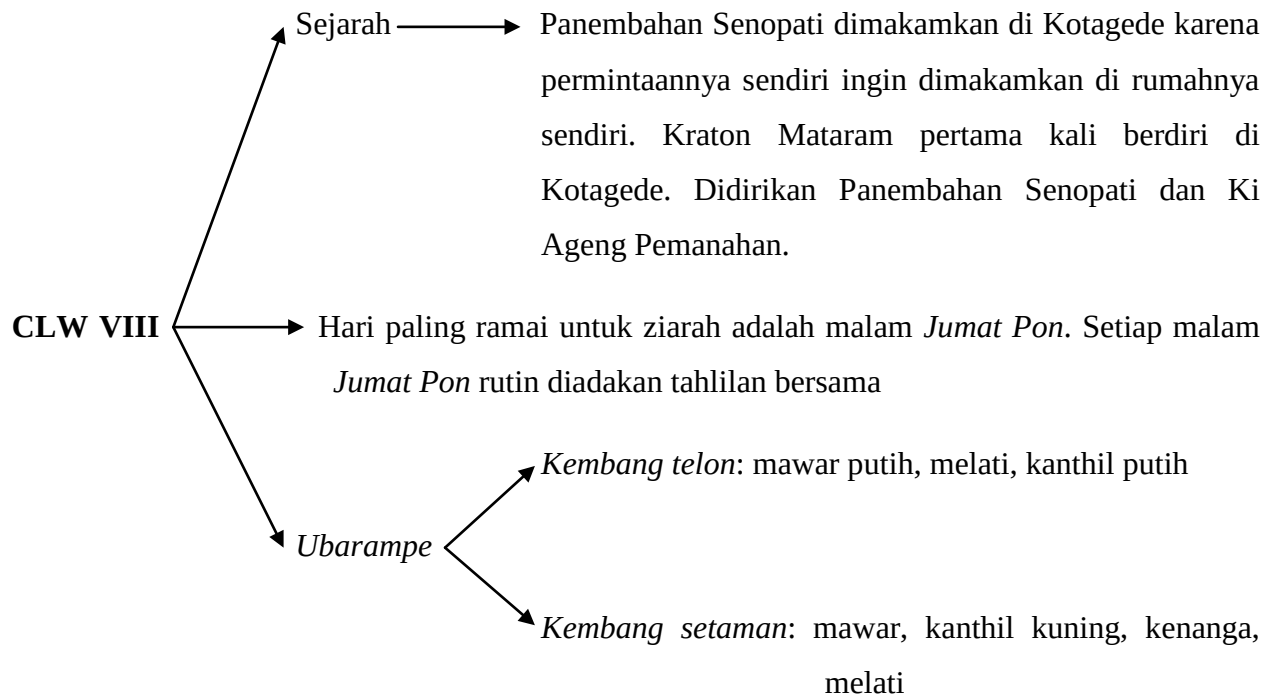
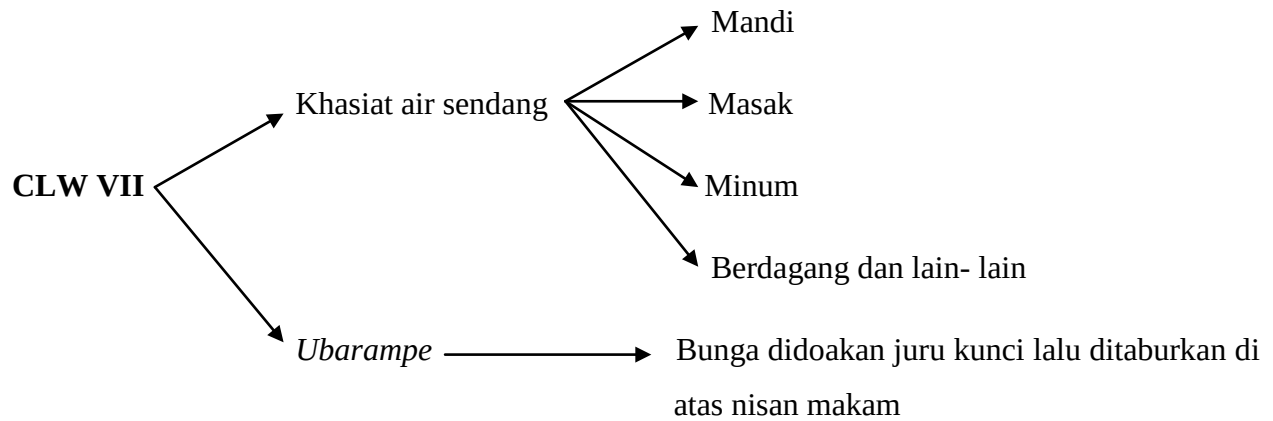


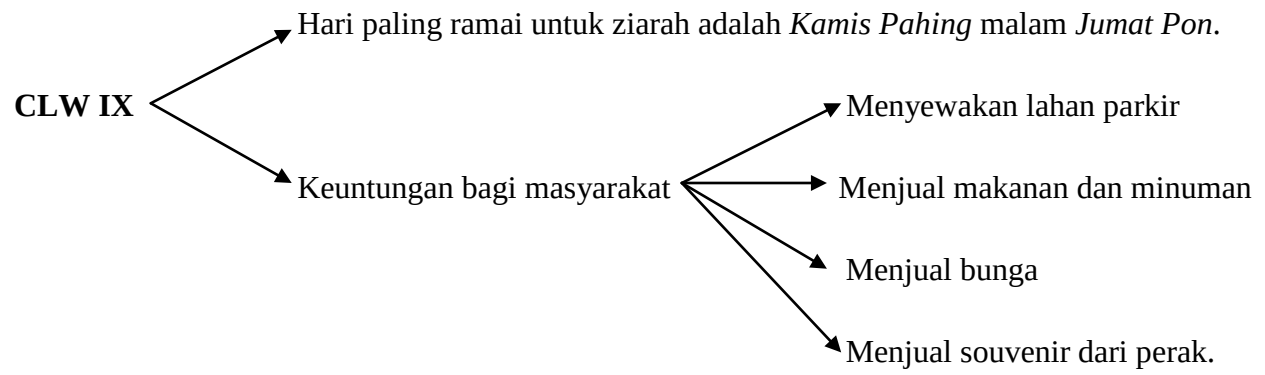












HASIL ANALISIS

***LAKU NENEPI* DI MAKAM PANEMBAHAN SENOPATI KOTAGEDE**

A. Deskripsi Setting

Laku nenepi di makam Panembahan Senopati dilaksanakan pada hari Minggu, Senin, dan Kamis jam 10.00-13.00 WIB, sedangkan pada hari Jumat jam 13.00-16.00 WIB. Para pelaku nenepi terdiri dari peziarah yang mempunyai permohonan dan harus disertai juru kunci dari makam Panembahan Senopati. Adapun pelaksanaan *Laku nenepi* antara lain adalah bersuci, berganti pakaian, dan mempersiapkan sesaji. Lalu dilanjutkan dengan *laku nenepi* yang terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup.

B. Asal usul

Asal usul *laku nenepi* makam Panembahan Senopati sudah dilaksanakan secara turun temurun dari keluarga kraton Mataram yang merupakan anak cucu keturunan Panembahan Senopati. Keluarga kraton selalu *sowan* kepada leluhur mereka untuk meminta restu apabila akan mengadakan acara besar. Mereka menganggap restu dari leluhur mereka penting untuk kelangsungan sebuah acara yang diadakan oleh kraton. Dari kebiasaan itulah, masyarakat pendukung yang percaya mulai meniru dan mengembangkan sendiri kebiasaan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati.

C. Prosesi:

1) **Lokasi:** dalam makam Panembahan Senopati Kotagede

2) **Persiapan:**

- a. Menulis data diri: nama *pelaku nenepi*, alamat atau asal *pelaku nenepi*, dan tujuan *laku nenepi*
- b. Bersuci: mandi dan wudhu di sendang Seliran
- c. Berganti pakaian
 - a) Pria: surjan atau lurik, jarik, dan blangkon
 - b) Wanita: jarik dan kemben
- d. Menyiapkan sesaji, terdiri dari *kembang liman*, *kembang telon*, *kembang setaman abang*, *kembang setaman putih*, dupa, minyak *fanbo*, menyan, dan air kelapa muda.

3) **Pelaksanaan:**

- a. Pembukaan, terdiri dari:
 - a) Menuju makam Ki Ageng Pemanahan dan Panembahan Senopati
 - b) Membakar sesaji: dupa dan menyan
- b. Inti: doa juru kunci dan *pelaku nenepi*
 - a) Al Fatikhah
 - b) Tahlil
 - c) Doa keselamatan
- c. Penutup: *nyekar* (*kembang liman*, *kembang telon*, dan *kembang setaman*) dan menuang sesaji pelengkap (minyak *fanbo* dan air kelapa muda)

D. Fungsi

1. Spiritual: memohon berkah
2. Ekonomi:
 - a. Menyewakan lahan parkir
 - b. Warung makan dan minum
 - c. Menjual bunga
 - d. Menjual souvenir

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Dr. Endri Wigastro
Umur : 42
Agama : Islam
Pekerjaan : TUKANG PERAK (ABDI DALEM)
Alamat : DUNDONGAN JAGALAN BTPN BANTUL

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kota Gede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 28 April 2011

Yang membuat pernyataan,



(ENDRI P)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Suyono

Umur : 41 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Kotagede, Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Laku Nenek di Makam Panembahan Senopati Kota Gede".

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 12 Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

(Suyono)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Slamet

Umur : 35 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jagalan, Banguntapan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenek di Makam Panembahan Senopati Kota Gede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 20 Mei 2011

Yang membuat pernyataan,


(Slamet)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tukijan

Jumur : 34 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Juru kunci

Alamat : Kotagede

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kota Gede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 25 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Tukijan)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : *Doddy*
Umur : *33*
Agama : *ISLAM*
Pekerjaan : *WIRASWASTA*
Alamat : *Wusumanegara*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul " Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kota Gede".

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 2 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,

(Doddy)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Retno firman syah
Umur : 54 th.
Agama : Islam
Pekerjaan : buruh swasta.
Alamat : Cengkareng Jakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kota Gede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 11 Mei 2014

Yang membuat pernyataan,

(Retno Firman)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KRIMUMANTO

Umur : 45 th

Agama : ISLAM

Pekerjaan : PUSTAKA .

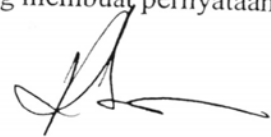
Alamat : DEMANGAN TEGAL . BANGUNTAPAN BANTUL

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul " Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kota Gede".

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 15 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,



(KRIMUMANTO)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eddy

Umur : 38 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jagalan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kota Gede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 18 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,


(Eddy)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sunarno

Umur : 23 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jagalan , Banguntapan , Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenek di Mekam Panembahan Senopati Kota Gede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kota Gede, 25 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,



(Sunarno)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hariyanto

Umur : 43 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar- benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Fatimah Tunjung Kasih untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kotagede”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Kotagede, 25 Maret 2012

Yang membuat pernyataan,


(Hariyanto)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 586168 psw. 519 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Januari 2011

Nomor : 174/H.34.12/PBD/IV/2011
Lampiran : Proposal
Hal : Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian

Yogyakarta, 13 April 2011

Kepada Yth.
Pembantu Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan izin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Nama | : Fatimah Tunjung Kasih |
| 2. NIM | : 07205241033 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : Pendidikan Bahasa Daerah / Pendidikan Bahasa Jawa |
| 4. Alamat Mahasiswa | : Selorejo RT 02/II, Jatinom, Sidoharjo, Wonogiri, Jawa Tengah |
| 5. Lokasi Penelitian | : Makam Panembahan Senopati Kota Gede Yogyakarta |
| 6. Waktu Penelitian | : Mei – Juni 2011 |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : Pengambilan data untuk penulisan Skripsi |
| 8. Judul | : Laku Nenepi Di Makam Panembahan Senopati Kota Gede Yogyakarta |
| 9. Pembimbing | : 1. Prof. Dr. Suharti
2. Dr. Purwadi |

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Prof. Dr. Endang Nurhayati
NIP. 19571231 198303 2 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

21 April 2011

Nomor : 875/H.34.12/PP/IV/2011
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian*)

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kotagede

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FATIMAH TUNJUNG KASIH
NIM : 07205241033
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Tanggal Pelaksanaan : Bulan Mei s.d. Juni 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Supaini M. Saleh, M.A.
NIP. 19540120 197903 1 002





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243. (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/3367/VI/2011

embaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni UNY

Nomor : 875/H.34.12/PP/IV/2011

anggal Surat : 21 April 2011

Perihal : Ijin Penelitian.

- engingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

IJIN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) pada :

ama : FATIMAH TUNJUNG KASIH

NIP/NIM : 07205241033

ama : Karangmalang, Yogyakarta.

dul : LAKU NENEPI DI MAKAM PANEMBAHAN SENOPATI KOTAGEDE

kasi : Kabupaten Bantul

aktu : 3 (tiga) Bulan

Mulai tanggal : 27 April 2011 s/d 27 Juli 2011

ngan ketentuan :

Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;

Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;

Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;

Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;

Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 27 April 2011

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

nbusan disampaikan kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);

Bupati Bantul, Cq. Bappeda

Dinas Kebudayaan Provinsi DIY

Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni UNY

Yang Bersangkutan.





PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website <http://www.bappeda.bantulkab.go.id>
E-mail : bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 950

Membaca Surat : Dari : Pemerintah Prop. DIY Nomor : 070/3367/V/2011
Tanggal : 27 April 2011 Perihal : **Ijin Penelitian**

Mengingat :

- 1 Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
- 2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
- 3 Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009, tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diizinkan kepada

Nama : **FATIMAH TUNJUNG KASIH**
No.Nim : 07205241033 Mhs. UNY Yk.
Judul : **LAKU NENEPI DI MAKAM PANEMBAHAN SENOPATI KOTAGEDE**
Lokasi : **Makam Panembahan Senopati Kotagede Desa Jagalan Kec. Banguntapan**
Waktu : **Mulai Tanggal : 27 April 2011 s/d 27 Juli 2011**

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya ;
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
 3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
 4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kesetabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan kuliah
 5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan ;
 6. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
- Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : **Bantul**
Pada Tanggal : **28 April 2011**

Tembusan dikirim kepada Yth.:

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpollinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Bantul
4. Camat Banguntapan
5. Lurah Desa Jagalan
6. Yang bersangkutan

A.n Bupati Bantul
Kepala Bappeda Kabupaten Bantul
Sekretaris

Ir. PULUNG HARYADI MS



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS KEBUDAYAAN

Alamat : Jl.Cendana No.11 Telp. (0274) 562628 Fax. 564945 Yogyakarta
www.tasteofjogja.com-www.disbud-diy.go.id
email:disbud@disbud-diy.go.id

Nomor : 070/757

Yogyakarta, April 2011

Lamp. :

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Di
Yogyakarta

Memperhatikan Surat Tembusan yang kami terima dari Pemda Provinsi
DIY Nomor : 070/3367/V/2011 tanggal 27 April 2011 perihal Ijin Penelitian bagi
Saudara :

Nama : Fatimah Tanjung Kasih
NIM : 07205241033
Alamat : Karang Malang Yogyakarta
Asal PT : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : Laku Menepi di Makam Panembahan Senopati Kotagede
Yogyakarta

Untuk melakukan kegiatan Ijin Penelitian selama 3 (tiga) bulan mulai
tanggal 27 April s/d 27 Juli 2011.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Dinas Kebudayaan Provinsi DIY
memberikan ijin mahasiswa tersebut diatas mengadakan penelitian, dengan
ketentuan ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Dinas

Drs. Djoko Dwiyanto, M.Hum
NIP. 195303071982021001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Yang bersangkutan
2. Arsip

